



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**APLIKASI TERAPI DZIKIR UNTUK
MENGENDALIKAN PERILAKU LESBIAN
PADA SEORANG WANITA DI DESA JATI
KAB. SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

**Aniq Muslichatin
B73218074**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aniq Muslichatin

NIM : B73218074

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Aplikasi Terapi Dzikir Keseharin Untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian Di Desa Jati Kab. Sidoarjo** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Sidoarjo, 01 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Aniq Muslichatin

NIM.B73218074

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Aniq Muslichatin

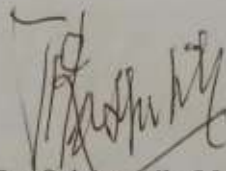
NIM : B73218074

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Aplikasi Terapi Dzikir Untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian Pada Seorang Wanita Di Desa Jati Kab. Sidoarjo.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Sidoarjo, 01 Juli 2022
Menyetujui Pembimbing,



Dr. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

APLIKASI TERAPI DZIKIR UNTUK MENGENDALIKAN
PERILAKU LESBIAN PADA SEORANG WANITA DI
DESA JATI KAB. SIDOARJO

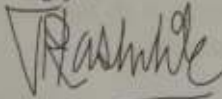
SKRIPSI

Disusun Oleh
Aniq Muslichatin
B73218074

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 12 Juli 2022

Tim Penguji

Penguji I,



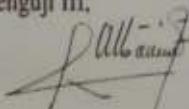
Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji II,



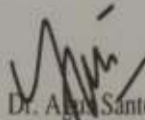
Dra. Fazah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji III,



Dr. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002


Penguji IV,



Dr. Agus Santoso, S. Ag., M.Pd
NIP. 197008251998031002

Surabaya, 12 Juli 2022

Dekan,



Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aniq Muslichatin

NIM : B73218074

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam

E-mail address : Aniq.muslichatin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Aplikasi Terapi Dzikir Untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian Pada Seorang Wanita Di Desa Jati Kab. Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis



(Aniq Muslichatin)

ABSTRAK

Aniq Muslichatin, NIM. B73218074, 2022. Aplikasi Terapi Dzikir Untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian Pada Seorang Wanita Di Desa Jati Kab. Sidoarjo.

Fokus penelitian ini tentang bagaimana proses dan hasil Aplikasi Terapi Dzikir Untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian Pada Seorang Wanita Di Desa Jati Kab. Sidoarjo.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif yang membandingkan proses sebelum dan sesudah treatment, sehingga peneliti dapat melihat perubahan konseli dengan treatment yang digunakan. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak terapi dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo. Hasil dari penelitian penerapan terapi dzikir untuk menangani pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo, menunjukkan keberhasilan dan dampak pada perubahan persentase perilaku (+) yaitu di 68.2% perilaku (+) sesudah diadakannya konseling, dibandingkan dengan sebelum diadakannya konseling yaitu 45,45% perilaku (+).

Peneliti dapat menyimpulkan dari aplikasi terpai dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian bisa disebut berhasil dilihat dari perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan treatment yang mengarah ke perilaku lebih positif dan sesuai dengan harapan peneliti, yang didukung oleh hasil data pengambilan angket sebagai penunjang data dengan presentase akhir 68,2% perilaku (+). Walaupun masih ada perilaku yang membutuhkan waktu untuk merubahnya.

Kata Kunci: Terapi Dzikir, Lesbian

ABSTRAC

Aniq Muslichatin, NIM. B73218074, 2022. The Application of Dhikr Therapy to Control Lesbian Behavior in A Woman in Jati Village, Sidoarjo.

The focus of this research is on how the process and the result of The Application of Dhikr Therapy to Control Lesbian Behavior in A Woman in Jati Village, Sidoarjo.

The researcher used qualitative descriptive research. The data collection technique is an interview, observation, and documentation. Afterward, the data in the field are analyzed by using comparative descriptive analysis that compares the process before and after treatment, with the intent that the researcher could see the change in the counselee with the treatment being used. This research aims to know the impact of dhikr therapy in controlling lesbian behavior in a woman in Jati, Sidoarjo. The results of this research show the success and the impact on the behavior percentage change (+) that is 68.2% behavior (+) after the counseling was held, compared to before the counseling was held, namely 45.45% behavior (+).

The researcher could conclude from the application of dhikr therapy to control lesbian behavior can be called success based on the changed behavior of the counselee before and after carried out treatment that leads to more positive behavior and under the expectations of the researcher with a final percentage of 68.2% behavior (+). Although there are still behaviors that need time to change.

Keywords: Dhikr Therapy, Lesbian

نبذة مختصرة

تطبيق علاج الذكر. 2022، NIM. B73218074 ،Aniq Muslichatin للسيطرة على السلوك السحاقى لامرأة في قرية جاتي ، كاب. سيدوارجو. يركز هذا البحث على كيفية عملية ونتائج تطبيق علاج الذكر للسيطرة على السلوك السحاقى لدى امرأة في قرية جاتي ، كاب. سيدوارجو.

استخدم الباحث البحث الوصفي النوعي. تقنيات جمع البيانات في شكل مقابلات وملاحظات وتوثيق. علاوة على ذلك ، تم تحليل البيانات الميدانية باستخدام التحليل الوصفي المقارن الذي قارن العملية قبل العلاج وبعده ، بحيث يمكن للباحثين رؤية التغييرات في المستشار مع العلاج المستخدم. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد أثر علاج الذكر في السيطرة على السلوك السحاقى لدى امرأة في جاتي كاب. سيدوارجو. نتائج الدراسة الخاصة بتطبيق علاج الذكر للتعامل مع ، النجاح والتأثير **Sidoarjo**. السيطرة على السلوك السحاقى لدى امرأة بقرية جاتي كاب على التغيير في نسبة السلوك (+) ، أي في 68.2% من السلوك (+) بعد عقد الاستشارة ، (+) مقارنة قبل عقد الاستشارة ، والتي كانت 45.45% سلوك.

يمكن للباحثين أن يستنتجوا من تطبيق علاج الذكر للسيطرة على السلوك السحاقى أنه يمكن تسميته بنجاح ، ويمكن ملاحظة ذلك من التغيرات في سلوك المستشار قبل وبعد العلاج الذي يؤدي إلى سلوك أكثر إيجابية ووفقًا لتوقعات الباحثين ، وهو ما يدعمه. من خلال نتائج الاستبيانات كدعم للبيانات بنسبة 68.2% سلوك (+). على الرغم من أنه لا تزال هناك سلوكيات تحتاج إلى وقت لتغييرها.

الكلمات المفتاحية: الذكر العلاج ، السحاقيات

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
نبذة مختصرة.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Aspek Teoritis.....	10
2. Aspek Praktis	10
E. Definisi Konsep.....	11
1. Terapi Dzikir.....	11
2. Pengendalian Perilaku.....	13
3. Lesbian	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN TEORETIK	
A. Kerangka Teoretik	
1. Terapi Dzikir.....	16
a. Pengertian Dzikir.....	16
b. Tujuan Dzikir.....	17
c. Manfaat Dzikir.....	19
d. Adab Dzikir	20
e. Fadilah Dzikir	20
f. Lafadz Dzikir dan Tahapan Terapi Dzikir.....	21

2.	Pengendalian Perilaku.....	24
a.	Pengertian Pengendalian Perilaku	24
b.	Tujuan Pengendalian Perilaku	25
3.	Lebianisme	26
a.	Pengertian Lesbian	26
b.	Ciri-ciri Lesbian.....	27
c.	Jenis-jenis Lesbian.....	28
d.	Istilah-istilah dalam Lesbian.....	29
e.	Faktor Penyebab Lesbian	30
4.	Terapi Dzikir sebagai Pengendalian Perilaku Lesbian	31
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	32
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B.	Lokasi Penelitian.....	36
C.	Jenis dan Sumber Data.....	38
1.	Jenis Data	38
2.	Sumber Data.....	39
D.	Tahap-tahap Penelitian.....	40
1.	Tahap Pra-Lapangan	40
2.	Tahap Lapangan	40
3.	Pengolahan Data	40
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
1.	Observasi.....	41
2.	Wawancara.....	43
3.	Dokumentasi	44
F.	Teknik Validitas Data	44
1.	Triangulasi	45
2.	Meningkatkan Ketekunan	46
3.	Menggunakan Bahan Referensi	46
4.	Perpanjangan Waktu Penelitian	46
G.	Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Gambaran Umum Subyek Penelitian	49

1. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
2. Deskripsi Konselor.....	52
3. Deskripsi Konseli.....	55
4. Deskripsi Masalah.....	63
B. Penyajian Data	67
1. Proses Aplikasi Terapi Dzikir untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo	67
2. Hasil Aplikasi Terapi Dzikir untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo	98
C. Analisis Data.....	100
1. Analisis Proses Aplikasi Terapi Dzikir untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo	100
2. Analisa Hasil Aplikasi Terapi Dzikir untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo	110
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran dan Rekomendasi.....	121
C. Keterbatasan Penelitian.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Lafadz Dzikir Harian Amalan Imam Al-Ghazali... 21	21
Tabel 4.1 Identitas Konselor 53	53
Tabel 4.2 Identitas Konseli 55	55
Tabel 4.3 Daftar Pernyataan Sebelum Proses Konseling..... 68	68
Tabel 4.4 Kondisi Konseli Sebelum Proses Konseling..... 81	81
Tabel 4.5 Kondisi Konseli Setelah Proses Konseling..... 98	98
Tabel 4.6 Perbandingan Data teori dan Data Empiris..... 100	100
Tabel 4.7 Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Proses Konseling 110	110
Tabel 4.8 Persentase Keberhasilan Proses Konseling..... 113	113
Tabel 4.11 Persentase Perubahan Perilaku Positif dan Negatif Konseli 113	113

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang diciptakan paling sempurna di muka bumi, akan tetapi kesempurnaan yang dimiliki manusia tidaklah terlepas dari kesalahan ataupun penyimpangan. Penyimpangan tersebut muncul dari adanya dorongan nafsu yang dapat menimbulkan pro ataupun kontra dari lingkungan masyarakat. Pro dan kontra yang timbul dapat membuat seseorang berada pada keadaan yang membuatnya menjadi sasaran diskriminasi. Diskriminasi banyak muncul di lingkungan masyarakat, seperti halnya dianggap sebagai sampah masyarakat atau bahkan dikucilkan karena perbedaan yang ada pada diri seseorang, baik terbentuk karena faktor internal maupun faktor eksternal, bahkan dipengaruhi dari kedua faktor tersebut.

Adanya perubahan secara fisik, intelektual, sosial dan emosional pasti akan dilalui oleh setiap remaja yang berada pada masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Oleh karena itu remaja pada masa transisi akan mengalami situasi krisis dalam dirinya, apabila hal tersebut tidak dapat dilalui dengan baik dan semestinya maka akan menyebabkan timbulnya gejala-gejala yang membuatnya mengalami gangguan seperti ketegangan, keterlambatan dan bahkan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri akibat terganggunya kepribadian yang bahkan menyebabkan kegagalan penyesuaian diri dalam mengemban tugas sebagai makhluk sosial untuk membangun hubungan baik sebagai wujud simbiosis mutualisme baik pada diri sendiri maupun dengan orang lain di lingkungan sekitar.²

² Atkinson, R.L dan Richard. Pengantar Psikologi (Yogyakarta :Erlangga, 1987), hal. 56.

Lesbian atau yang masuk dalam istilah lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) yang biasa disebut juga dengan Same-Sex Atraction (SSA).³ Lesbian juga tergolong dalam homoseksual yang dapat diartikan sebuah ketertarikan terhadap sesama jenis, yakni hubungan yang dilakukan oleh wanita yang tertarik dengan sesama wanita. Lesbian adalah sebuah wujud dari ketertarikan baik dari segi fisik, emosional, romantis, dan same-sex Atraction.⁴ Menurut Intan Permatasari, Lesbi adalah hubungan relationship yang dilakukan oleh sesama wanita atau biasa disebut dengan homogen relationship.⁵ Menurut Huzaemah Tahido Yanggo lesbian (female homosex) adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh wanita dengan sesama wanita.⁶

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian lesbian dapat disimpulkan bahwa, lesbian adalah hubungan yang dilakukan oleh sesama wanita, sebagai wujud ketertarikan seksual baik secara fisik dan emosional dengan maksud membangun hubungan selayaknya sepasang insan.

Same-Sex Atraction atau pecinta sesama jenis bukan hal yang berbentuk ilmiah, tetapi terbangun karena beberapa faktor yang melatar belakangi, seperti biologis, sosial budaya dan psikologis. Same-Sex Atraction yang dialami seseorang karena faktor biologis, seperti adanya kelainan pada syaraf otak dan hormonal atau genetik. Same-Sex

³ Safrudin Aziz, Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT, (Kendal: Penerbit Ernest, 2017), hal. 1.

⁴ Nilam Widyarini, Menuju Perkawinan Harmonis, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), hal. 41.

⁵ Intan Permatasari, Simbol Interaksi Kaum Lesbi: Study Deskriptif Mengenai Simbol-simbol Interaksi Sebagai Wujud Identitas dari pada Kelompok Lesbi Di Surabaya, Jurnal, hal. 2.

⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam, Jurnal Misykat, Vol. 3, No. 2, 2018, hal. 2.

Atraction yang dialami seseorang karena faktor psikologis, seperti pernah mengalami pengalaman buruk disodomi, mengalami kekecewaan yang dalam akibat hubungan dengan lawan jenis sehingga menimbulkan rasa benci, ataupun karena faktor mencoba-coba berhubungan dengan sesama jenis. Yang terakhir adalah faktor sosial budaya, yang mana orientasi seksual terbentuk karena seringnya berinteraksi dengan lingkungan yang didominasi oleh kaum homoseksual.⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai pengertian lesbian dapat disimpulkan bahwa, lesbian adalah hubungan yang dilakukan oleh sesama wanita, sebagai wujud ketertarikan seksual baik secara fisik dan emosional dengan maksud membangun hubungan selayaknya sepasang insan.

Berdasarkan hasil asesment yang dilakukan pada tanggal 1 September 2021 didapatkan data subjek adalah seorang wanita yang saat ini berusia 25 tahun, bekerja sebagai wiraswasta. Sejak kecil sekitar umur tujuh tahun, dia mengalami pengalaman traumatis yaitu menjadi korban broken home atau korban dari perceraian kedua orang tuanya. Pada saat itu, hak asuhnya jatuh pada ibunya, tetapi dia diasuh oleh neneknya sampai kelas tiga SD, karena ibunya bekerja sebagai TKW di Malaysia. Kemudian, dia pindah dan diasuh oleh tantenya hingga sekarang, namun kadang memilih tinggal di sebuah kos-kosan. Tidak banyak orang tua yang menyadari bahwa akibat dari perceraian orang tua yang dialami menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang (lesbi). Ketidakhadiran sosok ayah dalam hidupnya membuat dia terbentuk menjadi wanita yang tomboy, tidak hanya dalam segi penampilan, tanggung

⁷ Sidik Hasan dan Abu Nasma, *Let's Talk About Love*, (Jakarta: Tiga Serangkai, 2008), hal. 58.

jawab dan wataknya. Tidak hanya itu, tidak adanya rasa tanggung jawab dari ayahnya baik secara fisik, psikis maupun secara emosional juga membuatnya menjadi membenci laki-laki. Kelainan yang dialami dikarenakan dia memiliki kebencian terhadap ayahnya. Karena dia merasa dari kecil tidak pernah diperdulikan oleh ayahnya sehingga membuat dia geli, jijik dan merasa sangat malas ketika bersama laki-laki.⁸

Sejak SMP, ia dikenal sebagai anak yang tomboy dan sejak kelas satu smp dia sudah mengalami kelainan pada orientasi seksual. Namun, orang tuanya sampai saat ini tidak mengetahui kelainan orientasi seksual yang dia alami. Perilaku lesbi yang ditampakkan merupakan wujud dari sifat egois yang menyebabkan perilaku berbicara yang meninggi, selalu tidak menghiraukan nasihat keluarga ataupun orang yang tidak terlalu dikenalnya sekalipun itu demi kebajikannya. Hal tersebut terjadi karena dia tidak mendapatkan arahan secara fokus dari keluarganya, selalu dipandang sebelah mata oleh keluarga karena penampilan dan perilakunya tidak sama seperti wanita pada umumnya yang kemudian terbentuklah sifat sombongnya yang membuatnya merasa bisa melakukan segala hal tanpa bantuan keluarganya dan dia jauh dari tanggung jawab ibadah kepada Allah SWT.⁹

Perilaku lesbi yang menjadi pilihan hidupnya, terjadi karena dia merasa menemukan kasih sayang yang selama ini tidak didapatkan dari orang tuanya yang pada saat itu adalah seorang TKW di Malaysia dan keluarganya yang cenderung sibuk pada pekerjaan. Dia merasa nyaman, percaya, aman, senang dan mendapatkan sosok pengganti ibu karena merasa mendapatkan perhatian yang seharusnya

⁸ Hasil Assesment 1 September 2021.

⁹ Hasil Assesment 1 September 2021.

dia dapat dari seorang ibu, justru dia dapatkan dari seorang wanita yang ada didekatnya. Sehingga dia memutuskan untuk memilih menjadi wanita pecinta sesama jenis.¹⁰

Selain karena adanya pengalaman masalah yang membentuk dia menjadi seorang wanita lesbian, terdapat faktor lain yang juga memberikan sumbangsih dalam ketertarikan seksualnya. Faktor tersebut adalah lingkungan pertemanan, dimana terdapat beberapa circle pertemanannya yang berisikan dengan mereka-mereka yang juga mengakui dirinya sebagai seorang penyuka sesama wanita.¹¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selaku konselor yang secara langsung berinteraksi dengan konseli dan teman-temannya, terdapat beberapa sebutan dalam pengkategorian wanita lesbian. Pertama, sebagai wanita yang tomboy atau terlihat sangat maskulin dan bahkan menyerupai laki-laki biasa disebut dengan butchy. Kedua, yaitu yang berperan sebagai wanita yang terlihat sangat feminim biasa disebut dengan istilah femme. Ketiga, yaitu wanita yang secara paras terlihat feminim dengan panjang rambut yang seperti wanita pada umumnya namun gaya berpakaianya tomboy atau lebih cenderung kelaki-lakian biasa disebut dengan andro. Kemudian yang terakhir ada wanita yang tidak memberikan label pada dirinya, baik secara penampilan atau fisiknya cenderung paada salah satu dari tiga jenis penggolongan diatas, namun pribadinya tidak mau dibilang demikian dan mereka menyebutnya dengan istilah no label.¹²

Selama mengalami penyimpangan seksual ini, konseli sudah melakukan hubungan layaknya hubungan suami istri.

¹⁰ Hasil Assesment 1 September 2021.

¹¹ Hasil Assesment 4 September 2021.

¹² Hasil Assesment 4 September 2021.

Ketika berhubungan seperti itu dia merasa senang, dan punya rasa bangga yang sepenuhnya pada dirinya. Selain itu, karena dia merasa kurang perhatian dari keluarganya, akhirnya dia menjadikan hiburan didunia malam sebagai pelarian untuk mencari kesenangan dengan minum minuman keras dan mengenal obat-obatan terlarang.¹³

Peneliti menarik kesimpulan dari informasi tersebut bahwa konseli mengalami masalah berupa korban broken yang berdampak pada orientasi seksual yang menyimpang, merasa kurang diperhatikan, dan membenci ayah. Orientasi seksual menyimpang berdampak pada menarik diri dari lingkungan dan merasa dikucilkan lingkungan. Merasa kurang diperhatikan berdampak pada merasa kesepian dan mencari perhatian dengan hal lain. Perilaku membenci ayahnya yang berdampak pada pola berpikir bahwa lelaki itu jahat. Hal itu yang menyebabkan konseli menyukai sesama jenis.

Lesbian termasuk pada tindak pidana berat (dosa besar), karena termasuk perbuatan keji yang merusak kepribadian, moral dan agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-A'raf ayat (7) : 80 dan 81 sebagai berikut:

فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ ۖ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ.¹⁴

Artinya: Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada

¹³ Hasil Assesment 7 September 2021.

¹⁴ Al-Qur'an, Al-A'raf : 7.

wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Ayat-ayat yang telah disebutkan menerangkan bahwa perbuatan kaum Nabi Luth yang hanya melakukan hubungan seksual kepada sesama laki-laki melepaskan syahwatnya hanya kepada sesama laki-laki dan tidak berminat kepada perempuan sebagaimana ditawarkan oleh Nabi Luth, tetapi mereka tetap melakukan perbuatan homoseksual, akhirnya Allah memberikan hukuman kepada mereka dan memutarbalikan negeri mereka, sehingga penduduk Sodom, termasuk isteri Nabi Luth kaum lesbi, tertanam bersamaan dengan terbaliknya negeri itu. Yang tidak kena azab hanya Nabi Luth dan pengikut-pengikutnya yang saleh dan menjauhkan diri dari perbuatan homoseks.

Ulama fikih sepakat mengharamkan perbuatan homoseksual, berdasarkan Hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Saïd.

لا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ
الرَّجُلُ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا تَغُضُّ الْمَرْأَةُ وَلَا يَغْضِي الرَّجُلُ إِلَى
إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ.¹⁵

Artinya: "Janganlah pria melihat aurat pria lain dan janganlah wanita melihat aurat wanita lain dan janganlah bersentuhan pria dengan pria lain di bawah sehelai selimut/kain, dan janganlah pula wanita bersentuhan dengan wanita lain dibawah sehelai selimut/kain".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perbuatan homo dan lesbi haram hukumnya, apakah itu berbentuk

¹⁵ Muslim, Shahih Muslim, Jilid I (Cairo: Dar al Hadits, 1997), hal. 277.

pasangan menikah atau tidak. Kalau ada ungkapan atau pernyataan yang mengatakan bahwa homo dan lesbi dibolehkan, itu bukan ajaran Al-Qur'an maupun Hadis dan bukan pula hasil ijtihad ulama yang mumpuni di bidangnya. Itu hanya ungkapan dan pernyataan dari kalangan liberal yang hanya berbekal sedikit pengetahuan agama, yang belum mengkaji dengan baik ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, sehingga mereka memberi fatwa yang menyesatkan, yaitu mengabsahkan perilaku homoseksual dan lesbi.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena tersebut saya sebagai peneliti atau konselor berupaya memberi bantuan dengan terapi dzikir harian yang mana bertujuan untuk membantu konseli mengontrol perilakunya sendiri agar lebih mawas diri. Selanjutnya, yang dilakukan pada subjek adalah memberikan penguatan positif untuk membangun kesadaran konseli, kemudian melakukan pemaafan terhadap semua orang yang berpengaruh dalam hidupnya, juga pada dirinya sendiri dan kemudian pengaplikasian dzikir harian guna meningkatkan keimanan beragama pada subyek, sehingga dia mampu menjalani kewajiban beragama ke arah yang baik selayaknya orang pada umumnya secara utuh.

Dzikir merupakan salah satu upaya secara batin untuk mengendalikan diri dari segala gangguan baik secara lahir maupun batin. Jadi, tidak heran jika Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdzikir. Dalam hal ini dzikir merupakan salah satu amalan yang sangat dianjurkan. Menurut Rozikin salah satu upaya yang cukup dahsyat dalam memerangi perilaku lesbian sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW adalah dengan amalan berdzikir. Berdzikir diibaratkan seperti seorang hamba yang

berlindung dalam benteng yang kokoh sehingga musuh tidak sanggup menyerang.¹⁶

Seperti yang dijelaskan oleh Moh. Sholeh mengenai anjuran untuk berdzikir kepada Allah, karena berdzikir dapat menenangkan dan mendamaikan hati. Melalui metode dzikir atau meditasi, semua masalah duniawi didasarkan pada Allah, yang mengatasi segalanya. Setelah ajaran Islam disempurnakan, tidak ada satu masalah pun yang diabaikan dalam Al-Qur'an, sehingga mengatur urusan jiwa atau roh, hati, penyembuhan hati dan semua aspek kehidupan dalam satu kesatuan yang kompleks.¹⁷

Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup manusia merupakan bentuk-bentuk ajaran khusus yang membimbing pola kehidupan manusia agar tidak menyimpang dan merosot kehidupan, sehingga menimbulkan suasana ketidakstabilan dalam umat manusia. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab, ayat 41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا.¹⁸

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Ayat ini mengingatkan agar kita senantiasa mengingat Allah kapanpun, dimanapun serta bagaimanapun keadaannya.

Bedasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti mengambil judul penelitian **“Aplikasi**

¹⁶ Rozikin, LGBT Dalam Tinjauan Fikih, (Malang: UB Press, 2017), hal. 237.

¹⁷ Moh. Sholeh, Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), hal. 27.

¹⁸ Al-qur'an, Al-Ahzab : 41.

Terapi Dzikir Untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian Pada Seorang Wanita Di Desa Jati Kab. Sidoarjo”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses aplikasi terapi dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di desa Jati Kab. Sidoarjo?
2. Bagaimana dampak terapi dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di desa Jati Kab. Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses aplikasi terapi dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di desa Jati Kab. Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dampak terapi dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di desa Jati Kab. Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan ilmu mengenai pelaksanaan Aplikasi Terapi Dzikir Untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian Pada Seorang Wanita Di Desa Jati Kab. Sidoarjo.
 - b. Sebagai baham masukan untuk pihak-pihak tertentu dalam pengembangan keilmuan.
2. Aspek Praktis

Penelitian ini juga memberi manfaat dari segi praktis, peneliti membaginya menjadi tiga poin yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan jawaban atas masalah yang diteliti, serta dapat memberikan pengalaman pelaksanaan konseling dengan Aplikasi Terapi Dzikir Terhadap Pengendalian Perilaku Lesbian Pada Seorang Wanita Di Desa Jati Kab. Sidoarjo. Proses konseling ini dilakukan dengan cara tatap muka.

b. Bagi Konseli

Hasil penelitian ini dapat membantu konseli dalam mengendalikan perilaku lesbiannya, sehingga dapat menerima kehadiran dan keberadaan laki-laki serta menyadarkan konseli bahwa tidak semua laki-laki itu jahat. Dan sebagai salah satu upaya untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

c. Bagi Umum

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi praktisi di bidang bimbingan dan konseling islam untuk dapat disempurnakan dan dikembangkan baik di lembaga tertentu, masyarakat, dst.

E. Definisi Konsep

Dalam sebuah penelitian hendaknya terdapat batasan-batasan dalam pembahasan, yangmana untuk membatasi penelitian agar tidak menimbulkan kesalah fahaman dalam memahami konteks penelitian, maka disini peneliti memberikan beberapa definisi operasional pada penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Terapi Dzikir

Secara etimologi asal kata dzikir adalah dzakara yang artinya mengingat, mengenang, memperhatikan, mengenal atau mengerti, mengambil pelajaran.¹⁹ Dzikir

¹⁹ Afif Anshori, Dzikir dan Kedamaian Jiwa, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), hal. 166.

merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada tuhan, dzikir pun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju tuhan, ditulis dalam kamus tasawuf oleh Solihin dan Rosihin Anwar.²⁰ Secara terminologi, dzikir adalah upaya manusia untuk mendekati Allah dengan mengingat kebesaran-Nya. Adapun mengenal Allah dengan memuji Allah, membaca Firman-Nya, mencari ilmu-Nya, meminta kepada Allah.²¹

Menurut syariat Islam dan Al-Qur'an Dzikir adalah menyebut nama, dan mengingat Allah dalam setiap keadaan. Tujuannya untuk menjalin ikhtilaf batin antara seorang hamba dengan Penciptanya (Sang Khalik) sehingga timbul rasa cinta, merasa dekat dan diawasi oleh Allah. Iman seorang hamba akan terasa hidup dengan berdzikir kepada Allah SWT, terjalin rasa kedekatan dengan Allah.²²

Dzikir dapat dikatakan bahwa dzikir merupakan upaya yang dilakukan seorang hamba untuk mengenal, mengingat, mencintai, dan mendekat kepada Sang Pencipta secara batin. Hal itu dilakukan seorang hamba untuk mendapatkan ketentraman hidup baik secara jasmani maupun rohani.

Seperti upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, disini peneliti selaku konselor berupaya menggunakan terapi dzikir harian yang diajarkan oleh Imam Al Ghazali tujuannya untuk meningkatkan hubungan antara konseli dengan

²⁰ Solihin dan Rosihin Anwar, Kamus Tasawuf, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 36.

²¹ Al-Islam, Muamalah dan Akhlak, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 187.

²² Simuh, Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 109-110.

tuhannya secara konsisten. Dzikir yang dimaksudkan disini adalah tidak hanya dengan membaca, tapi juga merasakan seriap bacaan dan meresapi setiap artinya.

2. Pengendalian Perilaku

Pengendalian perilaku adalah suatu kemampuan untuk mengarahkan tingkahlaku.²³ Ghufron mengatakan bahwa pengendalian perilaku merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak.²⁴ Pengendalian perilaku merupakan kemampuan untuk menanggulangi kesenangan naluriah langsung dan kepuasan untuk memperoleh tujuan masa depan, yang biasanya dinilai secara sosial.²⁵

Pengendalian perilaku yang dimaksudkan dalam hal ini adalah upaya mempertimbangkan, serta mengarahkan perilaku ke arah yang lebih positif dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada.

3. Lesbian

Lesbian adalah suatu hubungan secara emosional yang dibangun atau dijalin oleh seorang wanita dengan sesama jenisnya, dimana keduanya melibatkan perasaan sayang dan cinta.²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Kutipan

²³ Pramudya Permana Johansyah, Pengaruh Self-Control Dan Self-Concept Terhadap Perilaku Modeling Pada Remaja Berkaitan Dengan Tren Berbusana Dari Korea, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 20.

²⁴ M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 25-26.

²⁵ Danuyasa Asihwardji, Ensiklopedi Psikologi (Jakarta: Arcan, 1996), hal. 272-273.

²⁶ Kartini Kartono, Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hal. 250.

Nadiya Afifah, lesbian adalah perempuan yang merasakan rangsangan seksual atau mencintai sesama jenisnya; wanita homoseks (penyuka sesama jenis).²⁷ Lesbian adalah sebuah ikatan emosional-erotis yang dijalin oleh seorang wanita, terutama dengan wanita yang mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari sebuah komunitas lesbian (penyuka sesama jenis).²⁸

Seperti kasus yang ada, yakni lesbian yang dialami konseli adalah terlihat dari jalinan perasaan yang dibangun baik dari emosional maupun seksualitas terhadap pasangannya dengan gender yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan dan mempercepat pembaca dalam menemukan deskripsi dalam penelitian ini. Sistem ini dibahas sebagai berikut:

Bab 1: Bab ini merupakan bagian pertama dan berisi pertanyaan apa yang akan dipelajari, apa tujuannya, dan mengapa penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu, dalam bab pertama ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Bab kedua ini berisi Kajian Pustaka (menggunakan beberapa buku, jurnal ilmiah, dll sebagai bahan bacaan dan menambah pengetahuan mengenai dan objek yang sedang dikaji), dan Kajian Teoritik (teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian). Bab ini memuat Kajian Teoritik tentang terapi dzikir (pengertian, tujuan, manfaat, adab, fadilah, lafadz dan langkah-

²⁷ Nadiya Afifah, Peran Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku Lesbian Tenaga Kerja Wanita Di Hongkong (2007-2009), Jom FISIP, Vol. 2 No.1, Februari 2015, hal. 6.

²⁸ Triana Adhiati, Gerakan Feminis Lesbian Studi Kasus Politi 1990-an, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 26.

langkah), pengendalian perilaku (pengertian, tujuan), dan lesbian (pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis, istilah-istilah, faktor penyebab), terapi dzikir sebagai pengendalian perilaku lesbian (dimana didalamnya dijelaskan bagaimana terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian). Terakhir dalam penelitian ini dilengkapi penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Bab ketiga ini berisi tentang Metode Penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik validitas data.

Bab IV: Bab keempat memaparkan mengenai Penyajian dan Analisis Data yang berupa proses dan hasil dari aplikasi terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo.

Bab V: Bab ini merupakan proses terakhir yang berisi Simpulan, Rekomendasi dan Saran, juga Keterbatasan Penelitian. Simpulan sebagai rangkuman dari apa yang telah diteliti, dilihat dari rumusan masalah yang ada pada bab pertama dan dilengkapi dengan saran untuk menyempurnakan hasil penelitian, dan berbagai hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Terapi Dzikir

a. Pengertian Terapi Dzikir

Dzikir berasal dari kata dzakara artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.²⁹ Sepetri yang dijelaskan oleh Moh. Sholeh mengenai anjuran untuk bedzikir kepada Allah, karena berdzikir dapat menenangkan dan mendamaikan hati (Tathmainnul Qulb).³⁰ Rosihin Anwar dan Solihin menjelaskan dalam kamus sufi karyanya, dzikir merupakan penggunaan kata yang ditujukan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada tuhan, dzikir juga merupakan prinsip pertama untuk seseorang yang berjalan menuju tuhan (suluk).³¹ Secara terminologi dzikir merupakan salah satu upaya seorang hamba mendekati diri pada Allah dengan cara mengingat Allah beserta kebesaran-Nya. Adapun mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.³²

Berdzikir mengingat dan menyebut nama Allah SWT serta mengucapkan kalimat-kalimat pujian

²⁹ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, hal. 166.

³⁰ Moh. Sholeh, *Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius*, hal. 27.

³¹ Solihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf*, hal. 36.

³² *Al-Islam, Muamalah dan Akhlak*, hal. 187.

kepada Allah SWT.³³ Terapi dzikir adalah pengobatan atau penyembuhan berdasarkan keyakinan kepada Tuhan dengan ajaran dan tuntunan yang diajarkan Agama, didalam Islam Al-quran adalah pedoman bagi seluruh umat manusia, menjelaskan bahwa setiap “penyakit ada obatnya” asal manusia itu selalu bersyukur dan memahami setiap tanda-tanda kebesaran Allah.³⁴

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa terapi dzikir adalah terapi untuk mengenal, mengerti dan mengingat kepada Allah SWT, sesuai dengan keyakinan kepada Tuhan dengan ajaran dan tuntunan yang diajarkan agama.

b. Tujuan Berdzikir

Adapun tujuan dari berdzikir adalah agar hati menjadi dekat kepada Allah SWT dan tetap kuat dalam keimanan.³⁵ Melalui metode dzikir atau meditasi, semua masalah duniawi hendaknya bergantung pada Allah, yang maha kuasa atas segala yang ada di muka bumi. Dzikir merupakan salah satu upaya secara batin untuk mengendalikan diri dari segala gangguan baik secara lahir maupun batin. Jadi, tidak heran jika Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdzikir. Dengan metode berdzikir atau beremeditasi segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Setelah ajaran Islam disempurnakan, tidak ada satu masalah pun yang

³³ Ibnu Rabi, *Majmu' Syarif Kamil Al-Majmu'ul Ali*, (Selangor Darul Ihsan: Al Hidayah House Of Qur'an, 2009), hal. 117.

³⁴ Massubartono dan Mulyanti, Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa, *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hal. 201.

³⁵ Ibnu Rabi, *Majmu' Syarif Kamil Al-Majmu'ul Ali*, hal. 117.

diabaikan dalam Al-Qur'an, sehingga mengatur urusan jiwa atau roh, hati, penyembuhan hati dan semua aspek kehidupan dalam satu kesatuan yang kompleks.³⁶

Alquran dan as sunnah sebagai pedoman hidup umat manusia adalah bentuk konkrit ajaran yang mengarahkan pola hidup manusia agar tidak melakukan penyimpangan dan demoralisasi hidup yang berujung pada suasana yang tidak stabil dalam diri manusia. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab, ayat 4 :

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ
أَزْوَاجَكُمْ أَلِيًّا تَضَاهِرُونَ مِنْهُمْ ۖ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ وَمَا جَعَلَ
أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ۖ ذَلِكُمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَقُولُ
الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ .³⁷

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.³⁸

Ayat ini mengingatkan agar kita senantiasa ingat kepada Allah sebanyak-banyaknya, di keadaan apapun dan memerintahkan hambanya untuk beriman kepada Allah baik pagi, siang, sore maupun malam hari.

³⁶ Moh. Sholeh, Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius, hal. 27.

³⁷ Al-Qur'an, Al-Ahzab : 4.

³⁸ Hasbi Ashshidqi, dkk, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, (Medinah: Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, 1415H), hal. 674.

c. **Manfaat Berdzikir**

Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:

- 1) Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewajiban. Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istiqomah dalam berdzikir kepada Allah. Sebaliknya, barang siapa yang lupa atau menghentikan zikirnya, maka ia membebaskannya dari derajat yang agung itu.
- 2) Dzikir adalah kunci ibadah lainnya. Dalam dzikir berisi kunci untuk membuka rahasia ibadah lainnya. Sayyid Ali Al-Mursif mengakui bahwa tidak ada cara lain untuk menyembuhkan atau mensucikan hati para santrinya selain terus berdzikir karena Allah.
- 3) Dzikir adalah syarat atau perantara untuk masuk ke Hadirat Ilahi. Allah adalah zat ilahi, jadi hanya orang suci yang bisa mendekatinya.
- 4) Dzikir akan membuka dinding hati (hijab) dan menciptakan keikhlasan yang sempurna. Menurut ulama Saraf, ada dua macam pembukaan jilbab (kasyaf): kasyaf hissi (membuka mata karena penglihatan) dan kasyaf khayali (membuka tabir hati untuk dapat memahami apa yang ada di luar indra).
- 5) Sebagaimana sabda Rasulullah, rahmat Allah, “mereka yang berdzikir dikelilingi malaikat, rahmat Allah dilimpahkan padanya, dan Allah membanggakan umatnya dihadapan malaikat.
- 6) Mendamaikan hati karena tidak lupa kepada Allah.

- 7) Melembutkan hati, seperti penjelasan Al-Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi “dzikir kepada allah dapat menyiram qalb dan melembutkan. Sebaliknya, jika tidak pernah berdzikir, maka menjadi panas sebab nafsu dan syahwat yang menyebabkan qalb menjadi kering dan keras.”
- 8) Dzikir dapat menghilangkan segala macam penyakit hati, seperti sombong, ria, ujub, dan suka menipu.
- 9) Memutuskan ajakan maksiyat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
- 10) Dzikir bisa menolak bencana.³⁹

d. Adab Berdzikir

Berikut ini merupakan beberapa adab dalam berdzikir:

- 1) Merendahkan diri dan tidak boleh takabur.
- 2) Mengkhususkan hati dan tidak boleh lalai semasa berdoa.
- 3) Berniat untuk meningkatkan keimanan.
- 4) Memohon ampunan atas dosa-dosa yang pernah dilakukan.
- 5) Tidak menguatkan suara bacaan doa.⁴⁰

e. Fadilah Berdzikir

Rasulullah SAW mengemukakan beberapa fadilah berdzikir, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Orang yang berdzikir mendapat rahmat dan ampunan Allah SWT.
- 2) Allah SWT menyebut nama orang yang berdzikir dihadapan para malaikat yang berada disisinya.

³⁹ Wahab, Menjadi Kekasih Tuhan, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hal. 87-92.

⁴⁰ Ibnu Rabi, *Majmu' Syarif Kamil Al-Majmu'ul Ali*, hal. 117.

- 3) Orang yang berdzikir mendapatkan perlindungan Allah SWT pada hari kiamat.
- 4) Berdzikir kepada Allah SWT lebih utama dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah SWT dan memberikan harta, karena berdzikir dilakukan setiap saat.
- 5) Orang yang berdzikir mendapatkan ketenangan hidup.
- 6) Orang yang berdzikir ibaratkan orang yang hidup dengan rohaninya, dan orang yang tidak berdzikir umpama orang yang mati.

f. Lafadz Dzikir dan Tahapan Terapi Dzikir

Peneliti disini menggunakan metode dzikir harian yang telah diberikan oleh guru peneliti sewaktu masih belajar dipondok pesantren, dimana masing-masing hari ada ketentuan kalimat dzikir yang harus dibaca dan ada ketentuan jumlah yang harus dibaca. Adapun rincian kalimat dzikir harian yang jumlah bacaannya 1000 kali bacaan perhari sesuai dengan amalan Imam Al Ghazali. Peneliti merubahnya dengan jumlah 100 kali bacaan perhari karena menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan konseli, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Lafadz Dzikir Harian Amalan Imam Al Ghazali

Jum'at 100x	يا الله
Sabtu 100x	لا اله الا الله
Ahad 100x	يا حي يا قيوم
Senin 100x	لا حول و لا قوة الا بالله

Selasa 100x	اللهم صلى على سيدنا محمد
Rabu 100x	استغفر الله
Kamis 100x	سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم

Adapun fadilah setiap bacaan sebagai berikut:

- 1) **JUM'AT** : Ya Allah, artinya wahai Allah. (Allah akan memberi ketenangan hati kepada orang yang membacanya).
- 2) **SABTU** : Laillaha illallah, artinya tiada tuhan selain Allah. (Setiap kali menyebutnya, Allah akan hampir kepada kita dan Allah akan memberi segala kebaikan kepada kita).
- 3) **AHAD** : Ya hayyu Ya qa yum, artinya wahai dzat yang maha hidup dan yang maha berdiri sendiri. (Memperolehi harta yang banyak dan membawa berkat sertai dicintai oleh setiap manusia).
- 4) **SENIN** : Laa haula wala quwata illabillahil 'aliyul 'azhim, artinya Tidak ada daya serta kekuatan kecuali milik Allah. (Setiap kali bacaan, Allah memberi pahala sebesar Bukit Uhud dan Allah menghilangkan sifat-sifat mazmumah dalam diri kita).
- 5) **SELASA** : *Allahumma solli'ala sayyidina muhammad*, artinya Ya Allah semoga rahmat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad. (Setiap satu kali bacaan, Allah akan ampunkan dosa kita selama setahun).

- 6) **RABU** : Astaghfirullahalazim, artinya Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung. (Setiap satu kali bacaan, Allah akan hilangkan satu titik hitam dalam hati).
- 7) **KAMIS** : Subhanallahi wabihamdihi *Subhanallahil 'azim*, artinya Maha suci Allah dengan segala puji bagi-Nya, Maha suci Allah yang Maha Agung. (Setiap satu kali bacaan, Allah akan mengampunkan dosa kita sebanyak buih dilautan dan Allah akan menghidupkan satu pohon buat kita di Surga).⁴¹

Selanjutnya tahapan-tahapan dalam pelaksanaan terapi dzikir adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan relaksasi, dengan menempatkan diri senyaman mungkin dan mengatur nafas sebaik mungkin.
- 2) Menata niat dengan sebenar-benarnya dengan harapan dimudahkan atas segala niat-niat baik dan semata-mata karena Allah SWT.
- 3) Mulai mengingat kembali orang-orang yang pernah menyakiti dan mengingat masalah-masalah yang pernah terjadi.
- 4) Membaca bismillah, syahadat dan sholawat, kemudian memohonkan ampun atas dosa-dosa diri sendiri dan atas dosa-dosa orang-orang yang pernah menyakiti.
- 5) Membaca dzikir dan memahami artinya sesuai dengan lafadz dan jumlah membaca dzikirnya.
- 6) Ditutup dengan relaksasi dan membaca hamdalah.⁴²

⁴¹ Ibnu Rabi, *Majmu' Syarif Kamil Al-Majmu'ul Ali*, hal. 117.

⁴² Triantoro safaria, Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 239.

2. Pengendalian Perilaku

a. Pengertian Pengendalian Perilaku

Pengendalian perilaku adalah suatu kemampuan untuk mengarahkan tingkahlaku.⁴³ Menurut Ghufron Pengendalian perilaku kegiatan yang berupaya mengendalikan tingkah laku, pengendalian tingkah laku artinya melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan suatu tindakan.⁴⁴ Pengendalian perilaku disebut juga kemampuan untuk mempertimbangkan kesenangan naluri dan kepuasan untuk memperoleh tujuan, yang biasanya dinilai secara sosial.⁴⁵

Pengendalian perilaku ialah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Kontrol perilaku merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu dalam perjalanan hidupnya, termasuk dalam menghadapi kondisi di lingkungan tempat tinggalnya. Seseorang dengan pengendalian diri yang baik akan dapat bertindak dalam bentuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, mengubah perilaku agar sesuai dengan keinginan orang lain, menyenangkan orang

⁴³ Pramudya Permana Johansyah, Pengaruh Self-Control Dan Self-Concept Terhadap Perilaku Modeling Pada Remaja Berkaitan Dengan Tren Berbusana Dari Korea, hal. 20.

⁴⁴ M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, hal. 25-26.

⁴⁵ Danuyasa Asihwardji, Ensiklopedi Psikologi (Jakarta: Arcan, 1996), hal. 272-273.

lain, selalu peduli pada orang lain, dan menutup perasaan sendiri.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Pengendalian perilaku adalah suatu proses mempertimbangkan untuk mengarahkan tingkahlaku untuk menyesuaikan dengan lingkungan maupun kondisi tertentu.

b. Tujuan Pengendalian Perilaku

Metode pengendalian perilaku bertujuan untuk membantu konseli mengendalikan dirinya sendiri. Metode pengendalian perilaku menegaskan bahwa konseli adalah sebagai agen aktif yang dapat mengatasi dan menggunakan pengendalian secara efektif dalam kondisi mengalami masalah. Metode ini digunakan paling tepat digunakan dalam kondisi dimana lingkungan terdapat penguatan jangka panjang secara natural.⁴⁷

Adapun pengendalian perilaku dalam penelitian ini adalah peneliti membantu konseli mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku lesbian, dengan cara meminta kejelasan target / tujuan yang ingin di capai oleh konseli, memperhatikan kebiasaan yang biasanya dilakukan oleh konseli, lalu konselor akan membantu membuat konseli menyaring mengenai hal-hal yang memang harus konseli prioritaskan.

⁴⁶ Kartini Kartono Dan Dali Gulo, Kamus Psikologi, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), hal. 441.

⁴⁷ Abdullah, *Konseling Psikoterapi*, (Surabaya: Jaudar Press, 2015), hal. 54.

3. Lesbianisme

a. Pengertian Lesbian

Sihag yang mana disebut juga dengan sahqun, musahaqoh, tadaluk dan sihaqiyah merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa arab. Semuanya merupakan istilah yang berbeda-beda tetapi bermakna sama, yaitu lesbian/lesbianisme. Lesbian sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni lesbos, yang merupakan tempat kelahiran seorang wanita yang berprofesi sebagai penyair yang bernama Sappho dan dia memiliki orientasi seksual penyuka sesama wanita, kira-kira terjadi di abad ke-6 SM.⁴⁸

Lesbian adalah suatu hubungan secara emosional yang dibangun atau dijalin oleh seorang wanita dengan sesama jenisnya, dimana keduanya melibatkan perasaan sayang dan cinta.⁴⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Kutipan Nadiya Afifah, lesbian adalah perempuan yang merasakan rangsangan seksual atau mencintai sesama jenisnya; wanita homoseks (penyuka sesama jenis).⁵⁰ Lesbian adalah sebuah ikatan emosional-erotis yang dijalin oleh seorang wanita, terutama dengan wanita yang mengidentifikasi dirinya menjadi bagian dari sebuah komunitas lesbian (penyuka sesama jenis).⁵¹

⁴⁸ Rozikin, LGBT Dalam Tinjauan Fikih, hal. 165.

⁴⁹ Kartini Kartono, Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual, hal. 250.

⁵⁰ Nadiya Afifah, Peran Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku Lesbian Tenaga Kerja Wanita Di Hongkong (2007-2009), hal. 6.

⁵¹ Triana Adhiati, Gerakan Feminis Lesbian Studi Kasus Politi 1990-an, hal. 26.

Adapun menurut Dewi dalam kutipan Wiraningtyas Ari Pangestuti, lesbian adalah suatu hubungan seksual maupun sosial antara sesama wanita yang memiliki ikatan sebagai pasangan hidup dan memiliki ketertarikan emosional secara erat.⁵² Lesbian adalah sebuah ikatan yang dipilih antara perempuan dengan sesama perempuan baik dari segi fisik, psikis dan emosional.⁵³

Dari beberapa definisi mengenai lesbian diatas, dapat disimpulkan bahwa Lesbian adalah hubungan atau ikatan yang dipilih oleh perempuan dengan pasangan sesama jenisnya baik secara fisik, psikis, emosional dan seksual yang melibatkan rasa, cinta, kasih sayang.

b. Ciri-ciri Lesbian

Adapun beberapa ciri-ciri dari wanita lesbian adalah sebagai berikut:

- 1) Cenderung bergaul dengan yang berjenis kelamin sama dan yang lebih muda usianya. Beberapa menghindari interaksi dengan lawan jenisnya. Kemudian ada juga yang dalam bermain cenderung lebih sering dengan lawan jenis.⁵⁴
- 2) Berpenampilan fisik dan kebiasaan sehari-harinya seperti laki-laki.
- 3) Berpenampilan maskulin bagi yang berperan seperti laki-laki, tetapi ada juga yang feminim seperti wanita pada umumnya.

⁵² Wiraningtyas Ari Pangestuti, Skripsi: *Lesbian "Butchy" Dalam Novel Lesbian Laki-laki Karya Dheoja Sebuah Kajian Ekspresivisme Dan Psikologi Sastra*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008), hal. 14.

⁵³ Windy Warna Irawan, *Negara dan Hak Asasi Kelompok Minoritas LGBTIQ*, (Jakarta: FIB UI, 2010), hal. 15.

⁵⁴ Sinyo, *LGBT (Lo Gue Butuh Tau)*, (Depok: Gema Insani, 2016), hal. 34.

- 4) Rata-rata wanita lesbian (tomboy) merasa seperti pria, hanya terjebak di tubuh wanita.
- 5) Banyak lesbian yang terlihat seperti wanita straight dan cenderung feminim, bahkan lebih feminim daripada wanita straight. Perilaku mereka sehari-hari mungkin lebih halus atau kasar daripada wanita heteroseksual.
- 6) Lesbian yang berpenampilan feminin cenderung bersikap dingin terhadap lawan jenis. Cenderung bergantung pada pasangan, tidak mandiri, sering mengkhawatirkan pasangan, dan menjauhkan diri dari wanita lain yang bukan pasangan.⁵⁵
- 7) Sensitif dan tertutup terhadap lawan jenis. Tapi itu bukan sifat yang akurat, itu satu-satunya sifat yang paling umum pada mereka.

c. Jenis-jenis Lesbian

Dalam membangun suatu hubungan terdapat beberapa jenis pasangan didalamnya, berikut ini merupakan jenis-jenis pasangan dalam circle lesbian adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, Butchy to Femme (B2F) yaitu mereka sebagai pasangan lesbian maskulin yang hanya tertarik dengan yang feminim.
- 2) Kedua, Butchy to Butchy (B2B) yaitu mereka sebagai pasangan lesbian maskulin yang hanya tertarik dengan yang maskulin.
- 3) Ketiga, Femme to Femme (F2F) yaitu mereka sebagai pasangan lesbian feminim yang hanya tertarik dengan yang feminim.

⁵⁵ Sugeng Sejati, Psikologi Abnormal, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017) hal. 239-240.

- 4) Keempat, Butchy to Andro (B2A) yaitu mereka sebagai pasangan lesbian maskulin yang hanya tertarik dengan yang secara paras terlihat feminim dengan panjang rambut yang seperti wanita pada umumnya namun gaya berpakaianya tomboy.
- 5) Kelima, Andro to Femme (A2F) yaitu mereka sebagai pasangan lesbian yang secara paras terlihat feminim dengan panjang rambut yang seperti wanita pada umumnya namun gaya berpakaianya tomboy yang hanya tertarik dengan yang feminim.⁵⁶

d. Istilah-istilah dalam Lesbian

Dalam circle lesbian terdapat beberapa istilah penyebutan atau yang sering disebut dengan istilah label, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama, sebagai wanita yang tomboy atau terlihat sangat maskulin dan bahkan menyerupai laki-laki biasa disebut dengan butchy.
- 2) Kedua, yaitu yang berperan sebagai wanita yang terlihat sangat feminim biasa disebut dengan istilah femme.
- 3) Ketiga, yaitu wanita yang secara paras terlihat feminim dengan panjang rambut yang seperti wanita pada umumnya namun gaya berpakaianya tomboy atau lebih cenderung kelaki-lakian biasa disebut dengan andro.
- 4) Kemudian yang terakhir ada wanita yang tidak memberikan label pada dirinya, baik secara penampilan atau fisiknya cenderung paada salah satu dari tiga jenis penggolongan diatas, namun

⁵⁶ Hasil Observasi, 10 September 2021.

pribadinya tidak mau dibilang demikian dan mereka menyebutnya dengan istilah no label.⁵⁷

e. **Faktor Penyebab Lesbian**

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi lesbian adalah:

- 1) Kekurangan hormon wanita saat tumbuh.
- 2) Memiliki pengalaman homoseksual yang menyenangkan selama atau setelah masa remaja.
- 3) Melihat perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan.
- 4) Tumbuh dalam rumah tangga di mana ayah dominan dan ibu lemah atau tidak ada.⁵⁸

Menurut Kartono, individu menjadi lesbian karena alasan berikut:

- 1) Faktor Genetik.
- 2) Ketidakseimbangan hormon seks dalam tubuh.
- 3) Dampak Lingkungan.
- 4) Pengaruh lingkungan yang merusak perkembangan seksual normal, seperti pengasuhan dan mempengaruhi lingkungan terdekat individu yang merangsang perilaku homoseksual.
- 5) Pengalaman Traumatis.
- 6) Pengalaman buruk masa lalu yang melekat di benaknya, menyebabkan kebencian tertentu.
- 7) Mencari Kepuasan Relasi Homoseksual.
- 8) Individu mencari kepuasan karena mereka memiliki pengalaman homoseksual yang menarik dan berkesan di masa remaja mereka.⁵⁹

⁵⁷ Kartono Kartini, Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, hal. 263.

⁵⁸ Supratiknya, A, Mengenal Perilaku Abnormal, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hal. 96 .

Tan mengungkapkan beberapa penyebab menjadi lesbian adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Lingkungan Keluarga.
- 2) Hubungan antara ayah dan ibu sering kali cekcok, sumbang atau bermasalah antara orang tua dan anak, dan ibu terlalu dominan dalam hubungan keluarga (sehingga meminimalkan peran ayah).
- 3) Pengalaman seksual masa kecil yang buruk.
- 4) Pelecehan dan kekerasan seksual yang dialami perempuan saat masih anak-anak dapat menyebabkan anak menjadi lesbian di masa dewasa.
- 5) Dampak lingkungan.
- 6) Pengaruh lingkungan yang keras dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sama seperti orang yang ada di dalamnya.⁶⁰

Lesbian (lesbian) kebanyakan disebabkan oleh faktor eksternal atau lingkungan. Baik itu menghadapi/melawan gay atau lesbian, orang tidak bisa berbuat banyak untuk kesembuhannya.⁶¹

4. Terapi Dzikir sebagai Pengendalian Perilaku Lesbian

||| Mengendalikan perilaku lesbian bukanlah hal yang mudah dilakukan. Kunci utama untuk sembuh dari perilaku lesbian adalah kemauan kuat untuk berusaha sembuh. Selama tidak terdapat kemauan yang kuat untuk sembuh, maka semua upaya menyembuhkan dapat dikatakan sia-sia. Selain kemauan kuat, terdapat

⁵⁹ Kartono, Kartini, Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa, (Bandung: PT. Mandar Maju, 2006) hal. 248.

⁶⁰ Poedjiati, Tan, Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri, (Surabaya: Suara Ernest, 2005) hal. 56.

⁶¹ Kartono Kartini, Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual, hal. 250.

beberapa peranan penting seperti menjaga pandangan, karena semua perbuatan maksiat yang beraroma syahwat (sihaq) berawal dari pandangan mata yang tidak dijaga. Selain itu juga dilakukan usaha memblokir rangsangan dan stimulus yang mengarah pada perilaku lesbian.⁶²

Terdapat hal penting yang perlu menjadi catatan untuk seseorang yang sedang berusaha mengendalikan perilaku lesbian, dimana perilaku lesbian ini tidak cukup hanya pada pelaku sendiri, tapi juga butuh menyiapkan lingkungan yang lebih kondusif sebagai penunjang untuk mempermudah dalam mengendalikan perilakunya. Selain itu peranan diri sendiri, orang tua, ulama dan lingkungan sosial juga sangat berperan penting dalam proses mengendalikan perilaku lesbian sesuai dengan porsi masing-masingnya.⁶³

Adapun amalan yang dapat dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan perilaku lesbian adalah dengan bertaubat dan selalu berdzikir kepada Allah SWT secara konsisten dengan tekat kuat untuk memperkokoh beteng keimanan.⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji mengenai teori cognitive behavior therapy. Hafidz Muhdhori (2017) “Implementasi Konseling Dan Psikoterapi Islam Dalam Pengembangan Kesadaran Heteroseksual Pada Lesbian dan Gay Di Yayasan Peduli Sahabat Serpong Tangerang.”
 - a. Persamaan : Dalam penelitian tersebut bertujuan meningkatkan kesadaran heteroseksual.

⁶² Rozikin, LGBT Dalam Tinjauan Fikih, hal. 238-239.

⁶³ Rozikin, LGBT Dalam Tinjauan Fikih, hal. 243.

⁶⁴ Rozikin, LGBT Dalam Tinjauan Fikih, hal. 237.

- b. Perbedaan : Dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada penerapan konseling dan psiko terapi islam pada lesbian dan gay. Sedangkan penelitian ini peneliti melihat dari proses munculnya perilaku lesbian.
2. Syahadatin Islami Abadiyah (2021) “Penerapan Terapi Dzikir Melalui Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Terhadap Perilaku Seorang Homoseksual Di Kelurahan Jojoran Surabaya.”
- a. Persamaan : Dalam penelitian tersebut sama-sama akan menggunakan terapi dzikir untuk menangani konseli.
 - b. Perbedaan : Dalam penelitian tersebut menggabungkan teori REBT (Rasional Emotiv Behavior Therapy) yang diaplikasikan pada laki-laki homoseksual. Sedangkan di dalam penelitian ini hanya menggunakan kolaborasi antara pemberian stimulus positif dan pemaafan sebelum menginjak pada terapi dzikir yang diterapkan.
3. Siti Ulfa Umi Masruroh, ”Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Lesbian Warga Binaan Di Lapas Perempuan Kelas Ii A Semarang.”
- a. Persamaan : Dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.
 - b. Perbedaan : Dalam penelitian ini fokus pada pencarian faktor pendukung maupun penghambat dari penerapan bimbingan dan konseling islam di lapas perempuan kelas II A Semarang. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pembangunan kontrol diri pada konseli.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian memerlukan penggalan data dari sumber yang akan diteliti. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data yang dibutuhkan, yang nantinya dari data tersebut dapat dilakukan uji. Pengujian dilakukan guna mendapatkan data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁵ Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang berfokus pada gejala atau fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar. Penelitian kualitatif dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengungkap sifat pengalaman seseorang terhadap fenomena tertentu. Metode kualitatif dapat digunakan untuk memahami dan mengungkapkan sesuatu dibalik fenomena yang bahkan belum dipahami.⁶⁶ Metode penelitian Kualitatif menggali secara lebih dalam tentang diri konseli yang akan diberikan konseling secara intens dan fokus.

Penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu fakta yang ditemukan ketika penelitian dilakukan di lapangan. Proses analisis data juga dilakukan, data lapangan dikumpulkan dari saat peneliti membuat rekomendasi, sampai semua data tersedia bagi peneliti.⁶⁷

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.120.

⁶⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), hal. 5.

⁶⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2005), hal. 3.

Fakta-fakta dilapangan seperti yang peneliti dapatkan adalah latar belakang kehidupan konseli sejak dia kecil hingga saat ini, kebiasaan konseli dalam bergaul, keseharian konseli dalam menjalankan aktifitasnya, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial dan keagamaannya. Tidak hanya itu, peneliti juga mendapatkan fakta mengenai faktor-faktor penyebab lain yang membuat konseli memutuskan untuk menjadi seorang lesbian.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus (Study Case). Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penafsirannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif.⁶⁸ Dalam studi kasus peneliti mengumpulkan informasi yang sangat terperinci bahkan bersifat pribadi pada seorang individu dalam jangka waktu yang cukup lama untuk memahami perkembangan proses dan fungsi psikologis seseorang.⁶⁹ Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang real dan kongkrit. Pendekatan studi kasus dilakukan dengan cara mempelajari latar belakang dan kegiatan sosial narasumber secara langsung dan menyeluruh⁷⁰. Dengan penelitian jenis studi kasus, peneliti melakukan penelitian secara alamiah tanpa adanya manipulasi dengan mengamati dan mempelajari secara terperinci, mendalam dan menyeluruh terhadap perilaku lesbian yang dialami oleh konseli.

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang memiliki landasan positivisme yang digunakan untuk

⁶⁸ Haris Heriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 9

⁶⁹ Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Rajawali Press, 1995), hal. 22.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hal. 315.

meneliti objek secara alamiah. Metode kualitatif mempunyai karakteristik yang alami (Natural setting), dikarenakan dalam pengumpulan penelitian dilakukan secara langsung pada sumbernya. Selain itu, dalam pendekatan ini lebih deskriptif, lebih pada sebuah proses daripada hasil.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan subjek yang bernama Fau (nama samaran) dan observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan data secara akurat, yakni dengan secara langsung terlibat dalam kehidupan konseli. Dimana Fau selaku konseli merupakan salah satu wanita yang berdomisili di desa Jati Kab. Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan disekitar area tempat tinggal konseli dan juga area tempat tinggal peneliti, dimana pelaksanaannya dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan konseli. Konseli tinggal tidak dengan kedua orang tuanya, melainkan dengan keluarga dari mamanya yakni bersama dengan tante dan neneknya. Secara kebetulan konseli datang dengan sendirinya kepada konselor selaku peneliti dan konseli menjelaskan secara singkat bahwa konseli memiliki permasalahan yaitu menyukai sesama jenis (lesbian).

Fau sekarang berusia 25 tahun. Fau merupakan seorang wanita yang bekerja di salah satu tempat hiburan di Sidoarjo bagian selatan. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di kos-kosan atau cafe-cafe yang dekat dengan rumah peneliti atau narasumber, yaitu di daerah desa Jati RT. 09 atau di warung kopi LM Ds. Banjarbendo Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo.

Fau ini memiliki problem yakni menyukai sesama wanita (lesbian). Perilaku lesbian yang dialami oleh Fau merupakan dampak dari ketidakharmonisan dalam keluarganya dan juga bentuk pengekspresian dirinya

terhadap kebenciannya pada sang ayah. Sehingga hal tersebut membuat Fau melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di Indonesia, seperti: seks bebas dengan wanita, membenci laki-laki dan minum-minuman keras. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, bahwasanya Fau mengalami broken home dimana selain kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya yang sejak usia dini sudah bercerai, ia juga sedari kecil sering melihat ayahnya bertindak seenaknya saat meminta uang pada keluarganya dan juga berlaku kasar pada mama dan kakak perempuannya. Kemudian, sejak kecil Fau juga merupakan anak yang dapat dikatakan tidak diasuh secara langsung oleh salah satu dari orang tuanya, melainkan diasuh oleh keluarga dari mamanya yakni nenek dan tantenya yang tinggal di Sidoarjo karena mamanya bekerja sebagai TKW di salahsatu perusahaan mobil mainan di Malaysia. Selanjutnya Fau sering berkumpul dengan teman-teman laki-laki baik di sekolah ketika masih menjadi pelajar hingga temannya di tongkrongan, dan ia sering berkumpul dengan teman-temannya yang notabennya mereka mengakui diri mereka sebagai seorang lesbian, baik lesbian laki-laki atau lesbian perempuannya. Selain karena hal-hal diatas, Fau juga menjadi lesbian laki-laki karena ia merasa dengan dirinya saat ini dia bisa melakukan apapun tanpa bantuan ayahnya atau mamanya.

Dari hasil kilas latar belakang yang sudah dijelaskan oleh konseli maupun significant other tersebut, bahwa Fau mengalami masalah berupa orientasi seksual yang menyimpang, merasa kurang diperhatikan, dan membenci ayah. Orientasi seksual menyimpang berdampak pada menarik diri dari lingkungan dan merasa dikucilkan lingkungan. Merasa kurang diperhatikan berdampak pada merasa kesepian dan mencari perhatian dengan hal lain.

Perilaku membenci ayahnya yang berdampak pada pola berpikir bahwa lelaki itu jahat. Hal itu yang menyebabkan konseli menyukai sesama jenis.

C. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data non statistik. Data dalam penelitian ini berupa data deskriptif yang mana nantinya diperkuat dengan angka presentase perbedaan perilaku sebelum dan sesudah diberikannya sebuah perlakuan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data dan sumber data, yang meliputi:

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh langsung dilapangan.⁷¹ Data tersebut berisikan latar belakang konseli (latar belakang ekonomi, sosial, dan agama), perilaku konseli (perilaku konseli baik dirumah, tempat kerja dan dilingkungan pertemanan sekaligus keluarganya, bagaimana konseli saat berbicara, bagaimana konseli melakukan hubungan dengan pacar, dll), proses konseling dan hasil akhir dari pelaksanaan konseling (hasil perubahan perilaku konseli untuk dapat mengendalikan perilaku lesbiannya). Pengambilan data dilakukan melalui wawancara dan observasi secara langsung dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang di dapat dari berbagai macam informasi sebagai pelengkap dari data primer. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, yang

⁷¹ H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 128.

bertujuan untuk melengkapi data primer.⁷² Data yang akan diperoleh adalah data terkait lokasi penelitian (tentang profil desa tempat penelitian, dirumah nenek/tante konseli, cafe dekat kos konseli, dan warung basecamp konseli dan teman-temannya berkumpul), lingkungan pergaulan (meliputi lingkungan dirumah keluarga, kos konseli, tempat bekerja dan lingkungan konseli biasa menongkrong) dan perilaku keseharian konseli (seperi kebiasaan minum miras, pacaran dengan perempuan, saat berumpul bersama teman-temannya). Adapun sumber data sekunder diperoleh dari wawancara dan observasi.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan awal dari data yang sudah di dapatkan atau bisa disebut asal muasal data. Adapun sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan, yaitu informan atau konseli yang mengalami masalah sebagai seorang lesbian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari lingkungan informan atau narasumber yang bersangkutan sebagai data pelengkap dari sumber data primer. Data itu didapatkan dari keluarga, tetangga dan teman dekatnya, tentang keseharian dan permasalahan yang dialami konseli sebagai data pendukung.

⁷² Burhan Bugin, Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif, hal 12.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian melalui beberapa tahapan-tahapan, yaitu:

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan rancangan penelitian, pilihan subyek, lokasi penelitian serta mempersiapkan perlengkapan guna kebutuhan lapangan.⁷³ Dalam hal ini peneliti berkeinginan memberikan bantuan kepada konseli untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Peneliti juga memiliki alasan lain yakni, saat ini permasalahan terkait penyimpangan seksual sangatlah banyak terjadi, baik dialami oleh kaum hawa maupun kaum adam. Oleh karena itu, disini peneliti beranggapan bahwa permasalahan yang sedang dihadapi konseli memanglah harus diselesaikan secara tuntas oleh konseli yang notabennya sudah memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik.

2. Tahap Lapangan

Tahap lapangan dapat dikatakan tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengetahui dan memahami latar penelitian yang akan dilakukan. Sehingga peneliti mampu mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian secara fisik maupun mental.⁷⁴ Adapun tahapan yang diperlukan, yaitu: Memahami dan memasuki lapangan serta aktif.

3. Pengolahan Data

Dalam tahapan ini, peneliti yang mendapatkan data dilapangan untuk melakukan pengecekan kembali

⁷³ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal.127

⁷⁴ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, hal. 136.

data yang di dapatkan⁷⁵. Dari pengecekan kembali data yang diperoleh akan memperoleh kesimpulan bahwa data ini dirasa cukup atau perlu penelitian lagi untuk menambah data yang sudah terkumpul.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data bisa dimaksud dengan teknik yang utama dari beberapa teknik dalam penelitian. Dikarenakan tujuan dari pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data yang sudah didapatkan yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan peneliti⁷⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Marshall menjelaskan dalam sugiono bahwa, dengan melalui observasi peneliti dapat mempelajari tentang perilaku serta makna dari kehidupan itu sendiri. Nasution juga menjelaskan dalam sugiyono, bahwa observasi merupakan dasar semua dari ilmu pengetahuan.⁷⁷

Observasi adalah mengamati obyek penelitian secara langsung tanpa manipulasi baik dalam hal tempat, aktifitas maupun keadaan. Observasi merupakan pengamatan yang sistematis terhadap suatu fenomena sosial atau permasalahan yang sedang diteliti. Setelah melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi kemudian peneliti menuangkannya dalam bentuk catatan.⁷⁸

⁷⁵ Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian kualitatif kuantitatif, (Malang: UIN maliki press, 2010), hal. 211-288.

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 308.

⁷⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), hal. 310.

⁷⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 145.

Observasi diperlukan supaya data dapat tersusun dengan baik, serta peneliti mampu bekerja dari data yang sudah diperoleh. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, dikarenakan data dari observasi diperoleh dari terjun langsung ke subjek peneliti dengan melihat kondisi dan situasi subjek penelitian secara nyata.

Dalam melakukan observasi, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan atau dengan terlibat langsung dengan objek sekaligus pendekatan. Tujuannya adalah memperoleh data melalui non-verbal objek, intonasi dalam berbicara, dll untuk mengetahui berbagai aspek yang ada didalam diri objek. Juga untuk mengobservasi secara verbal (cara konseli berkomunikasi) dari perilaku, emosi, interaksi maupun hubungan sosial.

Pada saat observasi peneliti mengamati perilaku yang tampak pada konseli, peneliti fokus untuk mengumpulkan informasi dan menemukan perilaku yang berubah dari konseli dari sebelum dan sesudah proses konseling.

Dengan hal ini, yang akan didapatkan oleh peneliti yaitu : Pertama, dapat memberikan pemahaman konteks data secara keseluruhan dari situasi sosial, sehingga akan mendapatkan pandangan secara menyeluruh. Kedua, mendapatkan data terbaru yang tidak diungkapkan secara verbal dan sering ditutupi. Ketiga, data atau gambaran akan lebih komprehensif karena sesuatu hal yang lebih diluar persepsi responden. Keempat, kesan terkait pengalaman yang sudah di dapatkan dari sesuatu yang diamati. Kelima, mendapatkan sesuatu hal baru yang belum di dapatkan

sebelumnya. Keenam, kemungkinan untuk dapat melakukan penemuan baru⁷⁹.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara atau orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara atau orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁸⁰ Esterberg pernah menjelaskan bahwa interaksi yang sudah dilakukan dua orang sampai lebih dengan maksud berbagi ilmu serta informasi dari sesuatu topik bisa dikatakan dengan wawancara.⁸¹ Wawancara salah satu upaya dalam mendapatkan data dan informasi dari subjek yang akan diteliti. Tetapi, dalam melakukan wawancara harus disertai data yang sebelumnya di dapatkan supaya dapat melengkapi data yang ada. Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara tak terstruktur, dimana dalam proses wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara ini dilakukan kepada konseli, dan orang terdekat konseli untuk mendapatkan informasi

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 313-314.

⁸⁰ Mahi M Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 79

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal. 137.

mengenai konseli tentang perilaku lesbiannya, kegiatan sehari-hari konseli, serta hal-hal yang melatar belakangi konseli menjadi berperilaku lesbian.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan data sebagai pelengkap beberapa data yang ada dan akan bisa menentukan fokus dari permasalahan yang akan diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian merupakan penggalian data dengan melakukan analisis catatan peristiwa yang sudah dilakukan objek penelitian. Bentuk catatan dalam penggalian data meliputi : tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dalam teknik pengumpulan data, dokumentasi bisa dikatakan sebagai bentuk pengumpulan data dengan tidak langsung. Yang memiliki arti untuk melengkapi serta mendukung data yang sebelumnya sudah di dapatkan dahulu. Dengan adanya dokumentasi, maka hasil dari penelitian dapat terpecaya serta menjadi pendukung atas penggalian data menggunakan observasi maupun wawancara.

Data dokumentasi yang peneliti dapatkan adalah berupa catatan tentang konseli dan beberapa significant other dan beberapa gambar saat proses konseling dilakukan guna menunjang data penelitian yang dibutuhkan.

F. Teknik Validitas Data

Teknik Validitas data merupakan unsur penting dalam penelitian kualitatif untuk menetapkan keaslian data supaya dapat dipertanggungjawabkan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan ketepatan data antara yang dilakukan konseli dengan data yang didapat peneliti. Sehingga bisa dikatakan data tersebut valid serta real kejadian yang

dialami subjek dengan pemaparan penelitian yang dilakukan peneliti.

Dalam menentukan keabsahan data, perlu dilakukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria tertentu.⁸² Berikut yang dilakukan oleh peneliti:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah menelaah kembali data dari sumber dengan berbagai cara dan beberapa waktu. Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁸³

Triangulasi yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, dimana triangulasi sumber dilakukan untuk melihat dan meneliti kembali data yang sudah diperoleh dari beberapa teknik pengambilan data yang dilakukan antara peneliti dengan subyek penelitian maupun informan lain.

Triangulasi teknik disini digunakan untuk mengecek kembali data hasil wawancara dengan hasil dokumen lain yang telah dikumpulkan, apakah data yang diperoleh sudah sesuai ataupun ada yang kurang, sehingga jika terjadi kekurangan maka peneliti harus melakukan perbaikan atau melakukan perpanjangan waktu jika diperlukan.

Oleh sebab itu, data yang didapatkan selama observasi, wawancara dan perekaman digabungkan kemudian dibandingkan dan diperiksa kembali untuk meminimalkan data yang tidak valid.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 324.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD)*, hal. 372.

2. Meningkatkan Ketekunan

Tujuan dari peningkatan ketekunan adalah bagi peneliti untuk melakukan pematangan data, untuk terus mencari teori yang relevan dengan prioritas penelitian mereka untuk penelitian yang lebih dalam, untuk terus memeriksa dan melakukan penelitian.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah sumber pendukung untuk menunjukkan data yang diperoleh sebelumnya. Bahan referensi ini sangat penting untuk penelitian, dan sebagai pelengkap data, hasil wawancara direkam/ditulis, dan beberapa kegiatan juga difoto.

4. Perpanjangan Waktu Penelitian

Guna memperoleh data penelitian yang utuh dan valid, tidak hanya melakukan penelitian dalam waktu yang singkat. Diperlukan tenggat waktu yang lebih lama supaya penelitian tidak terburu-buru dan penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan sehingga dapat diperoleh hasil yang terbaik. Perpanjangan masa penelitian dilakukan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya salah oleh peneliti dan informan.

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskripsi komparasi. Artinya peneliti ingin membandingkan kondisi yang berbeda pada sampel penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data dan menyeleksi menjadi satu kesatuan. Analisis data bisa dikatakan suatu kegiatan menyusun informasi atau data penelitian secara sistematis dari pencarian data untuk dijabarkan, memilih hal yang

penting dan menarik kesimpulan dari data tersebut agar dapat dipahami oleh semua orang.⁸⁴

Analisis data adalah proses pengambilan dan pengorganisasian data secara sistematis, memperoleh data dari wawancara, catatan lapangan, dan kepustakaan, kemudian mengklasifikasikannya, mengubahnya menjadi satuan-satuan, kemudian mensintesiskannya, menyusunnya dalam suatu pola, dan menyaringnya. Ini sangat penting, dan saya akan mempelajarinya nanti, dan akhirnya menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh saya dan orang lain.⁸⁵

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskripsi komparasi. Artinya peneliti ingin membandingkan perbedaan kondisi pada sampel penelitian. Apakah kondisinya berbeda, dan jika ya, mana kondisi yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan penelitiannya sendiri, peneliti akan menggunakan teknik analisis data deskriptif komparatif dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses aplikasi terapi dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo, dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.
2. Untuk mengetahui dampak terapi dzikir terhadap pengendalian perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo, dengan membandingkan keadaan konseli, sebelum dan sesudah terapi dilakukan yakni menggunakan deskriptif komparatif. Akankah terdapat perubahan perilaku, menjadi lebih baik atau lebih buruk?

⁸⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hal. 320.

⁸⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD), hal. 335.

Untuk mengetahui seberapa berhasil atau tidaknya proses konseling, berikut persentase kualitatif yang dijadikan acuan penunjang, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

1. 75% - 100% : Berhasil
2. 56% - 74% : Cukup berhasil
3. 40% - 55% : Kurang berhasil
4. < 39% : Tidak berhasil.⁸⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan dan Praktek*, hal. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Profil Desa Jati

Berikut merupakan gambaran singkat dari peneliti mengenai lokasi penelitian dalam menentukan objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di kosannya, rumah nenek dan tantenya (orang tua bercerai, ayahnya pergi dan ibunya menjadi TKW di Malaysia sejak konseli kecil dan kakak perempuannya sudah menikah).

Peneliti memilih tempat penelitian tersebut agar efektif dan efisien dalam proses penelitian, serta mempermudah konseli membagi waktu konseling disela kesibukannya dalam bekerja dan membagi waktu kegiatannya yang lain. Oleh karena itu lokasi penelitian ini diambil dan ditentukan sesesuai mungkin.

Sejak awal perkuliahan hingga saat ini peneliti sering datang dan bermain kerumah ataupun ke kos-kosan konseli guna bermain atau sekedar mengunjunginya saat konseli sendirian, dimana lokasi tempat tinggal konseli baik rumah maupun kos-kosan berada di desa yang sama, yakni Desa Jati Kab. Sidoarjo. Desa Jati merupakan salah satu desa yang iconic karena tepat di desa ini terdapat sebuah perumahan yang begitu dikenal oleh banyak orang dengan icon daun besar di depan perumahan. Desa Jati merupakan salah satu desa yang letaknya cukup dekat dengan wilayah pusat Kab. Sidoarjo, sehingga dapat dikatakan daerah yang cukup strategis untuk menikmati akses yang mudah baik

untuk ke pusat perbelanjaan maupun ke berbagai tempat yang cukup sering dikunjungi oleh masyarakat luas guna memenuhi kebutuhan hidup maupun melakukan kewajiban dalam kesehariannya.

Desa Jati juga merupakan salah satu desa yang dikelilingi oleh property-property elit atau menengah keatas, seperti perumahan-perumahan elit, salah satu mall besar di Sidoarjo, hotel-hotel berbintang dan apartemen, tempat-tempat kuliner (cafe, rumah makan baik warung maupun restoran), pusat perbelanjaan (sandang, pangan dan papan), taman-taman yang indah dan rindang, juga tempat-tempat berolahraga (gym, jogging/lari-lari). Dengan adanya tempat-tempat tersebut, peneliti dan konseli beberapa kali melakukan kegiatan konseling diluar tempat tinggal konseli, yakni di cafe, taman-taman disekitar tempat tinggalnya maupun di foodcourt karena suasana dan tempatnya yang cocok dan tidak membosankan untuk dilakukan proses konseling, juga membuat konseli merasa nyaman dan aman dalam mengikuti proses konseling yang ada.

Lokasi penelitian sendiri tepatnya terletak di Dsn. Babatan Ds. Jati Kec. Sidoarjo Kab. Sidoarjo, dimana kodepos dari daerah ini adalah 61226.

b. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Warga atau masyarakat yang ada di Desa Jati merupakan warga masyarakat yang sangatlah ramah, guyub rukun, bertoleransi tinggi dan cukup terbuka terhadap orang-orang baru yang datang dilingkungannya, sekalipun terdapat beberapa orang ataupun golongan kelompok masyarakat yang cenderung tertutup dan individualis. Adanya beberapa kelompok yang individualis tidaklah

membuat rasa kepedulian dan solidaritas antar sesama warga masyarakat Desa Jati hilang begitu saja. Hal tersebut terlihat ketika ada kegiatan perayaan, pernikahan, kematian, atau kegiatan hajatan lain yang biasa dilakukan warga di saat-saat tertentu, juga terlihat saat dilakukannya kegiatan gotong royong di hari minggu pagi oleh bapak-bapak di lingkungan tersebut dan ibu-ibunya bergegas membantu menyiapkan hidangan baik makanan atau minuman untuk jamuan kegiatan warga, tidak terlewatkan juga saat terdapat salah satu warga yang sakit juga diadakan menjenguk bersama sebagai wujud kepedulian rukun tetangga. Hal tersebut dilakukan baik di rumah keluarga konseli, maupun di lingkungan kos-kosan konseli.

Kemudian adapun keadaan ekonomi rata-rata warga setempat dapat dikatakan cenderung lebih banyak menengah keatas daripada warga yang menengah kebawah. Rata-rata warga berprofesi sebagai PNS, pegawai perusahaan/kantor, guru, berjualan baik di toko pribadi ataupun menyewa ruko diluar daerahnya, Pengusaha di beberapa bidang, juga beberapa sebagai pegawai pabrik baik makanan maupun tekstil. Seperti konseli sendiri sempat bekerja di salah satu pabrik besar dan tempat hiburan di sidoarjo.

c. Keagamaan

Di Desa Jati, terutama dilingkungan sekitar rumah dan kos-kosan konseli terdapat beberapa kegiatan rutin yang biasa dilakukan oleh warga sekitar, yakni pengajian rutin, pembacaan diba' dan juga yasin serta tahlil setiap satu minggu sekali. Dilingkungan tempat tinggal konseli terdapat beberapa kelompok keagamaan, tetapi hal tersebut

tidaklah membuat kegiatan keagamaan terbatas. Baik dari kelompok NU sekitar, Muhammadiyah sekitar dan juga LDII. Besarnya toleransi antar kelompok di daerah tersebut membuat kegiatan di masjid masing-masing kelompok selalu berjalan dengan semestinya tanpa ada kendala perbedaan.

Konseli sendiri berada di lingkungan keluarga yang cukup faham mengenai agama, dan dapat dikatakan salah satu keluarga yang agamis (tantunya yang rumahnya juga ditinggali oleh konseli). Konseli sendiri faham mengenai kewajiban beribadah yang harus dijalani, dan konseli juga sesekali mengikuti kegiatan pengajian rutin yang biasa diadakan saat arisan keluarga sekalipun tidak selalu hadir setiap kegiatan dilakukan. Konseli juga rutin memberikan nasi bungkus di hari Jum'at yang diserahkan kepada panitia atau ta'mir masjid di dekat rumahnya dan nasi tersebut dibagikan sesaat setelah kegiatan wajib sholat jum'at dilaksanakan.

Konseli sendiri juga bisa membaca al-qur'an sekalipun dapat dikatakan kurang menguasai mengenai tajwid, dan khorijul huruf dalam membaca al-qur'an. Disini konseli juga hafal beberapa surat pendek dan dapat membacanya dengan lancar.

2. Deskripsi Konselor

Dalam proses konseling, terdapat unsur-unsur konseling sangat berpengaruh, dan konselor masuk didalamnya. Konselor adalah seseorang yang ahli dibidang pelayanan pembinaan dan perbaikan yang mengacu pada penyembuhan pikiran dan pola perilaku individu yang bermasalah fisik dan mental, membawa individu kembali ke fitrah ketuhanannya menurut Qur'an dan As-Sunnah. Berikut data konselor:

a. Identitas Konselor

Tabel 4.1
Identitas Konselor

Nama	Aniq Muslichatin
Tempat, Tanggal Lahir	Sidoarjo, 25 Januari 2000
Alamat	Ds. Sidodadi RT.04/RW.02, Kec. Candi, Kab. Sidoarjo
Agama	Islam
Status	Mahasiswa/Belum Menikah
Semester	8
Riwayat Pendidikan	1. TK Dharmawanita Sidodadi 2. SDN Sidodadi 3. MTs NU Durung Bedug Candi 4. SMA Islam Alma'arif Singosari Malang
Email	Aniq.muslichatin@gmail.com
No. Telp	089609152737

b. Pengalaman Konselor

Konselor mendapatkan banyak pengalaman selama belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya dan ada beberapa mata kuliah yang mengharuskan konselor untuk terjun langsung ke lapangan atau tutor di lembaga tertentu seperti sekolah, pesantren dan konselor sebaya (perorangan).

Kuliah Kerja Praktek (KKN-KS). konselor juga mengikuti program KKN-KS di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya selama satu setengah bulan. KKN-KS terletak di Desa Jati Alun-alun, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Di sana, konselor belajar banyak tentang berinteraksi

dengan warga sekitar pos KKN, instansi sekolah, TPQ, kepala desa, dan staf, dan lain-lain. Dengan ini, konselor mengetahui dan mengalami pentingnya komunikasi yang baik selama konseling, mengelola bahasa dan memposisikan diri saat berbicara.

Konselor juga pernah bekerja di lapangan dalam rangka Praktek Pengalaman Lapangan atau PPL di Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ Assyafi'iyah Sidodadi). Selama PPL disana, para konselor mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu yang bermanfaat. Berinteraksi dengan komite guru, terutama beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) tentu tidak mudah. Bertindak membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Konselor juga memahami bahwa setiap orang dilahirkan berbeda dan berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya. Tidak dapat disamakan dan dibandingkan. Inilah yang menjadikan manusia sebagai individu yang unik. Bahkan dalam proses konseling, sifat, dan kepribadian konseli berbeda-beda, dan sebagai konselor, kita harus dapat menghargai dan menerima perbedaan tersebut guna mendukung kelancaran proses konseling. Dalam proses konseling, konselor harus bersikap adil dan tidak memihak atau mendiskriminasi ras dan agama. Misalnya, konselor kulit putih adalah seorang pengusaha, konselor sangat ramah dan peduli dengan sikap dan kata-katanya. Sebaliknya konseli berkulit gelap adalah karyawan toko kecil, konselor mudah menilai permasalahannya dan sepertinya cenderung menyudutkan tanpa mendengarkan secara utuh, hingga terkesan menyudutkan.

Konselor juga berpartisipasi dalam organisasi yang mendukung pengalaman personal dan

mengasah keterampilan konseling personal. Konselor Bergabung dengan Organisasi Konseling CCFI (Creative Counseling For Indonesian). Yang dimana dalam organisasi tersebut, kita sebagai mahasiswa diajarkan, di didik, dan dibentuk untuk menjadi konselor muda yang berwawasan luas. Organisasi ini adalah organisasi konseling lintas budaya, banyaknya perbedaan suku, ras, budaya, dan kepercayaan, membuat konselor menjadi banyak mendapatkan ilmu mengenai saling menghargai dan menghormati satu sama lain, kepemimpinan, kekompakan dan kekeluargaan, saling bergotong-royong, dan tentunya komunikasi yang efektif.

3. Deskripsi Konseli

Seperti yang kita ketahui, konseli adalah individu yang membutuhkan bantuan untuk memecahkan suatu masalah. Dalam penelitian ini, konseli ialah teman bermain konselor sejak SMA. Konseli merasa tidak tahu lagi bagaimana ia harus menghadapi masalahnya. Untuk itu, konselor berusaha membantu konseli yang tampak sangat membutuhkan bantuan. Adapun data konseli ialah sebagai berikut:

a. Identitas Konseli

Tabel 4.2
Identitas Konseli

Nama	Fau (nama samaran)
Tempat, Tanggal Lahir	Sidoarjo, 22 November 1996
Alamat	Ds. Jati RT.09/RW.03, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Status	Mahasiswa/Belum Menikah

Usia	25 Tahun
Riwayat Pendidikan	1. TK Dharma Wanita Surabaya 2. SDN Kebonagung 2 Sarirogo Sidoarjo 3. SMPN 1 Sukodono 4. SMK Kesehatan 10 November Sidoarjo
Hobi	Traveling
Cita-Cita	Pengusaha Dibidang Kuliner

b. Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara, yang mana dia memiliki 1 kakak perempuan (sudah menikah). Konseli tinggal bersama nenek atau tantenya dan terkadang juga tinggal sendiri di kos-kosan di Desa Jati, Sidoarjo. Jika dilihat lebih dalam lagi, kehidupan keluarga konseli bukanlah merupakan keluarga yang terbilang harmonis, karena selain pernah terjadi pertengkaran dalam keluarganya yang mengakibatkan perceraian yang dialami oleh kedua orang tuanya, kakak dan kedua orang tuanya cenderung tidak peduli dengan konseli karena kesibukan yang sudah diemban oleh masing-masing dari mereka.⁸⁷

Konseli juga pribadi yang dekat dengan ibunya, tetapi hanya saat-saat tertentu yakni saat konseli ingin meminta uang saja dan mungkin sesekali berkabar dengan ibunya. Konseli cenderung lebih dekat dengan tantenya, dan mereka sering melakukan kegiatan menanam bersama. Sedangkan

⁸⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Tante Konseli, pada tanggal 10 November 2021.

bersama neneknya, konseli sering keluar bersama hanya untuk makan atau berbelanja. Dari hasil observasi, konseli merupakan anak yang penurut dan menjadi kesayangan neneknya. Ia adalah pribadi yang terbuka dan menyenangkan jika bersama orang-orang yang dipercayainya, tetapi menjadi orang yang cenderung tertutup terhadap keluarganya. Terkadang konselor dan konseli juga hangout dan traveling bersama jika memiliki waktu senggang.

Konseli sendiri cenderung lebih memilih melakukan kegiatan keseharian ataupun yang lain bersama teman-teman dan sahabat-sahabatnya, karena konseli merasa bisa menjadi dirinya seutuhnya tanpa ada tudingan negatif yang mengarah pada dirinya. Dari situlah konseli merasa kebahagiaan yang tidak didapatkan dari keluarganya.

Waktu senggang dihari libur biasa konseli gunakan untuk pergi berbelanja baik dengan tante atau neneknya. Konseli sering membelikan tanaman-tanaman langkah kesukaan tantenya dan juga membelikan kebutuhan rumahtangga untuk neneknya, baik kebutuhan pokok ataupun yang lain-lain sesuai dengan kemampuan konseli.⁸⁸

c. Latar Belakang Keagamaan

Sebagai seorang anak perempuan, orang tua konseli sangatlah membebaskan anaknya dari segi apapun, karena orang tuanyapun sudah berpisah dan sibuk dengan pekerjaan dan kesibukan masing-masing, yangmana konseli dan orang tuanya juga

⁸⁸ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Konseli, pada tanggal 10 November 2021.

terpisahkan oleh jarak. Orang tua konseli juga tergolong orang yang berada dan terpendang di desanya.

Konseli dibekali agama oleh nenek dan tantenya. Bekal agama yang diberikan oleh nenek dan tantenya sedari kecil terhitung cukup kuat. Bagi nenek dan tantenya bekal agama yang mereka berikan adalah untuk mengajarkan dan mengarahkan konseli supaya dapat mengetahui makna hidup dengan baik. Bagi nenek dan tante konseli, agama adalah bekal yang sangat penting untuk menjalani kehidupan, baik menghadapi perkembangan pribadi maupun hidup berdampingan dalam masyarakat. Bagi mereka agama adalah hal terpenting dalam hidup, dimana agama merupakan pondasi. Semasa kecil hingga SMP, konseli pergi mengaji ke TPQ di dekat rumah tante dan neneknya. Konseli pun telah beberapakali khatam Al-qur'an pada masa itu. Jika konseli ketahuan membolos pada saat jam mengaji, maka nenek konseli tidak segan-segan untuk memarahi dan memukulnya menggunakan cambuk dan mencubitnya sampai biru, agar konseli dapat merasa jera dan tidak lagi membolos mengaji.⁸⁹

Nenek dan tante konseli sendiri juga aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dalam arisan keluarga dan RT-an (ceramah) yang diadakan setiap bulannya, diba' mingguan, dan istighotsah, juga khataman al-qur'an di minggu-minggu tertentu setiap bulannya dan juga aktif mengikuti dzikrul ghofilin setiap bulan. Konseli dan adik-adik seputunya pun terkadang diajak untuk mengikuti

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 10 November 2021.

pengajian tersebut, karena menurut nenek dan tante konseli hal tersebut adalah positif dan memberikan banyak pelajaran dalam hidup sehingga kita dapat memberikan pemahaman tentang apa hal-hal yang dilarang agama dan hal-hal yang dieperintahkan oleh agama, dengan mengikuti kajian tersebut maka sedikit/banyak akan memahami betapa berharganya menjadi seorang perempuan yang taat pada agama.

d. Latar Belakang Lingkungan

Konseli adalah perempuan yang ceria dan sedikit tertutup. Konseli saat keluar rumah, ia tidak segan-segan menyapa tetangga disekitar rumahnya. Konseli juga ramah dan murah senyum. Itulah yang membuat tetangga dan temannya menyukai kepribadiannya. Ketika tetangga ataupun teman membutuhkan bantuan, ia akan berusaha membantunya, tanpa berharap imbalan apapun.⁹⁰

Konseli juga cenderung pasif dalam kegiatan organisasi di desanya, sehingga ia hanya memiliki teman disekitar rumah nenek dan tantenya saja dan akrab dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya. Tetapi konseli juga memiliki banyak teman diluar rumahnya, seperti di daerah kos-kosan tempat tinggalnya dan di lingkungan sekolah hingga lingkungan tempat konseli bekerja saat ini. Lingkungan keluarga dan tempat tinggal yang baik cukup mempengaruhi karakter konseli. Lingkungan pertemanan konseli diluar rumah juga cukup mempengaruhi karakter dan kepribadian konseli, dimana konseli juga berkumpul dan berteman baik dengan orang-orang yang cenderung pengguna

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Tetangga Konseli pada tanggal 11 November 2021.

narkoba dan suka mengonsumsi minuman keras juga sangat mempengaruhi karakter konseli dimasa dewasanya, sehingga berdampak buruk pada dirinya.

e. Latar Belakang Ekonomi

Kehidupan konseli sangatlah berkecukupan jika dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Bahkan jika dibandingkan dengan teman di lingkungan tetangga-tetangga disekitar tempat tinggal konseli, keluarganya konseli termasuk golongan kelas menengah keatas. Ibu konseli bekerja di sebuah perusahaan mobil mainan ternama di Malaysia, dimana mobil mainan tersebut (limited edition) banyak digemari oleh kolektor dari mobil-mobil mainan. Nenek konseli merupakan pensiunan PNS dan memiliki tabungan yang cukup banyak, baik berupa uang, property dll. Jika dilihat dari silsilah keluarga besarnya, keluarga konseli kebanyakan menjadi pengusaha. Kakak konselipun menikah dengan seorang pengusaha dan kini tinggal di Sukodono Kab. Sidoarjo.⁹¹

Selain melihat dari silsilah singkat keluarga konseli, kali ini peneliti sedikit membahas terkait keadaan ekonomi konseli secara pribadi, dimana konseli pernah bekerja di beberapa perusahaan besar sebagai karyawan pabrik yang tergolong cukup tinggi penghasilannya, menurut UMK Kab. Sidoarjo. Dimana konseli sendiri setiap bulannya memiliki penghasilan pokok + upah lembur totalnya mencapai Rp. 6.500.000,00, selain itu konseli juga memiliki pekerjaan part time dibidang game online

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Nenek dan Tante Konseli pada tanggal 11 November 2021.

yang mana income yang didapatkan konseli dapat dikatakan lebih dari cukup sekalipun hasilnya tidak menentu setiap bulannya. Jadi bisa dilihat jika kehidupan konseli terhitung sangatlah berkecukupan. Setelah konseli merasa cukup akan tabungan yang dimiliki, konseli juga sempat membuka usaha kecil-kecilan berupa angkringan dan bekerja di salah satu tempat hiburan di Sidoarjo bagian selatan.⁹²

f. Kegiatan Sehari-hari Konseli

Konseli merupakan seorang karyawan swasta yang mana kesehariannya konseli bekerja dibawah tekanan sebuah perusahaan. Konseli bekerja mulai dari jam 8 pagi hingga pukul 4 sore. Saat ini konseli tidak pernah mengambil tawaran lembur dari perusahaannya, karena konseli sendiri memiliki usaha yang mulai dirintisnya. Setelah konseli bekerja di perusahaan orang, pada pukul 6 sore konseli mulai membuka angkringan miliknya sendiri. Konseli tidak masih belum memiliki karyawan, sehingga ia masih membuka angkringan dan menjaganya sendiri mulai dari pukul 6 sore hingga 12 malam. Begitulah keseharian konseli saat bekerja di hari Senin sampai dengan hari Jum'at.⁹³

Setiap weekend (Sabtu dan Minggu), konseli selalu pulang kerumah neneknya ataupun kerumah tantenya untuk membantu pekerjaan rumah dan membantu membelikan kebutuhan dapur dan rumah tangga mereka. Dan di malam harinya konseli selalu pergi untuk berkumpul dengan teman-temannya

⁹² Hasil Wawancara dengan Sahabat dan Konseli pada tanggal 11 November 2021.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Tante dan Nenek Konseli pada tanggal 15 November 2021.

baik untuk hanya sekedar nongkrong bareng ataupun temu kangen di tempat tongkrongan mereka atau di basecamp (rumah salah satu teman konseli).⁹⁴

Sesekali di hari Sabtu malam sampai hari Minggu konseli pergi keluar kota bersama dengan peneliti untuk pergi ke perbukitan atau melakukan camping di beberapa lereng gunung terdekat dari Kab. Sidoarjo, seperti di lereng Gunung Arjuna, lereng Gunung Welirang, lereng Gunung Bromo, lereng Gunung Penanggungan, dll. Hal itu dilakukan oleh konseli dan peneliti sekaligus konselor bukan hanya untuk bermain, tetapi juga untuk terapi alam sebagai salah satu upaya untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.⁹⁵

Sejak akhir tahun 2020 sampai saat ini, konseli sudah memutuskan untuk tidak menjalin hubungan dengan perempuan manapun, bahkan saat konseli diajak berkenalan oleh seorang perempuan yang ingin mendekatinya, konseli cenderung memberikan batasan pada mereka supaya tidak terlalu dekat, ataupun hanya sekedar menyampaikan bahwa konseli tidak berminat untuk membangun sebuah hubungan dengan perempuan. Menurut konseli hal itu dilakukan konseli sebagai salah satu upaya yang ia lakukan guna menyelesaikan masalah yang dihadapinya.⁹⁶

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 15 November 2021.

⁹⁵ Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 1 November 2021.

⁹⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Konseli 17 November 2021.

4. Deskripsi Masalah

Konselor dan konseli adalah teman dekat sejak konselor duduk di bangku SMA dan konseli sudah beberapa tahun lulus SMK. Dengan kepribadian konseli yang dapat dikatakan ramah, mudah bergaul, dan terbuka terhadap orang-orang yang dekat dengannya, hal tersebut tidak menyulitkan konselor untuk dapat akrab dan saling bertukar cerita terkait masalah pekerjaan, keluarga, bahkan kehidupan pribadi yang sangat secret. Konselor dan konseli juga beberapa kali pergi bersama saat hari libur dan memiliki waktu luang, baik hanya untuk sekedar chill ataupun healing bersama ditempat camp.

Ketika itu, saat konselor dan konseli keluar ke sebuah cafe di dekat rumah konseli, saat itu konselor mendapati raut wajah konseli nampak terlihat cukup tertekan dan nampak murung seperti ada beban pikiran yang berusaha ia tutupi dari orang sekitar. Tanpa ragu sedikitpun, bertanya pada konseli terkait apa yang sedang dialaminya kala itu. Mula-mula konseli hanya tersenyum seperti tidak ingin bercerita tentang apa yang menjadi beban pikirannya. Karena baginya hal tersebut merupakan hal yang mungkin dianggap biasa saja oleh orang disekitarnya, dan ia merasa malu untuk menceritakannya, tetapi seiring berjalannya waktu dan arah pembincangan antara konselor dan konseli dirasa cukup nyaman dan konseli merasa harus menceritakan sesuai dengan tujuannya ingin menemui konselor. Akhirnya konselipun dengan sendirinya menceritakan mengalir tentang apa yang menjadi beban pikirannya akhir-akhir ini, sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-harinya.

Awalnya konseli bercerita selayaknya orang pada umumnya saat curhat kepada orang terdekatnya,

namun lambat laun raut wajah konseli terlihat sangat sedih hingga sempat beberapa kali meneteskan air mata. Kemudian konselor mengajak berpindah tempat duduk untuk membuat konseli agar merasa lebih nyaman saat bercerita, tepatnya perpindah ke bagian ujung tempat duduk yang ada di cafe tersebut. Setelah berpindah tempat duduk, kemudian tangis konseli kembali pecah hingga beberapa menit berlangsung. Sambil terisak tangisnya, konseli berkata bahwa ia merasa sangat bersalah kepada mama, nenek dan tantenya yang selama ini dengan sabar membiayai hidupnya, merawatnya sedari orang tuanya bercerai dan mendidiknya penuh kasih sayang. Sekalipun mungkin menurutnya pribadi, konseli merasa kurang diperhatikan.

Konseli kemudian menghala nafas, dan melanjutkan pembicaraannya. Ia merasa selalu dikejar-kejar rasa bersalah dan saring mendapatkan mimpi buruk yang membuatnya selalu takut jika benar-benar terjadi pada mamanya yang sedang berada jauh dari dirinya. Perasaan itu selalu menakut-nakuti konseli hingga beberapa kali membuat tangisnya pecah saat ia menceritakan. Disini konselor pun berusaha tetap tenang dan tetap menenangkan agar konselor dapat mencari tau lebih mendalam terkait masalah yang sedang konseli hadapi. Dan pada akhirnya konselipun berkata “aku lesbi, aku tau itu salah dan berdosa, sudah lama aku ingin berhenti dan berubah tapi aku tidak tau bagaimana cara memulainya”, konseli mengatakannya sambil mengusap setiap tetesan air mata yang mengalir dan berulang kali konseli mengatakan bahwa ia ingin menyudahi perilakunya takut mamanya kecewa saat mengetahui perilakunya tersebut. Sembari menangis konseli juga berkata “apa tuhan masih mau menerima

orang sepertinya? Dapat dikatakan durhaka karena perilakunya dan sering berbohong.”

Rupanya konseli sudah menjadi lesbian sejak ia menduduki bangku SMP dan selama dia pacaran dengan perempuan dia selalu melakukan hubungan selayaknya suami istri. Jika dihitung sudah sekitar 10 kali dia berpacaran dengan perempuan dan saat melakukan hubungan intim, konseli merasa benar-benar merasakan kasih sayang yang tidak pernah ia dapatkan dari mamanya dan konseli merasa memiliki pacarnya seutuhnya. Konseli tidak pernah terlebih dahulu mengajak pacarnya untuk berhubungan intim, tetapi ia yang selalu diajak dan dirayu, namun konseli tidak pernah bisa menolak ajakan orang yang dianggapnya seseorang yang paling disayang. Konselipun mengabaikan kemungkinan-kemungkinan terburuk dari hubungan seksualnya, baik resiko-resiko terburuk tertular penyakit kelamin, dll. Disisi lain konseli juga tenang karena merasa tidak akan pernah terjadi kehamilan diantara keduanya, sekalipun ia merasa saat melakukan itu ia hanya menjadi pemuas nafsu pacarnya saja.

Konseli menyadari ketertarikannya pada perempuan tidak semata-mata karena keinginannya, melainkan karena pelarian dari kebenciannya pada sang ayah akibat kejadian masalah yang pernah dialami, sehingga membuat konseli merasa malas dan jijik terhadap laki-laki. Konseli juga menceritakan bahwa dengan dia menjadi wanita tomboy dia merasa bisa menyaingi laki-laki dan tidak bergantung pada ayahnya yang tidak berguna. Bahkan konseli malas menemui ayahnya, sesekali saat tidak sengaja bertemu, konseli sering berkata dengan nada tinggi karena konseli

menganggap bahwa ayahnya dan semua laki-laki itu jahat.

Pada akhirnya konseli sendiri juga menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini hanya pelarian dan ia merasa bahwa semua itu salah dan dapat membuat mama dan keluarganya kecewa terhadap dirinya. Mengingat mamanya sudah tidak lagi muda dan neneknyapun sudah diusia yang cukup tua. Konseli merasa kesal, stres, dan sedih karena tidak bisa menjadi perempuan seperti pada umumnya. Konseli berulang kali mengatakan bahwa “aku juga ingin menikah seperti teman-temanku yang lain, dan membangun keluarga yang bahagia, tidak seperti keluargaku saat ini.”

Konseli juga berpikir untuk menarik diri dari lingkungan. Seringkali ia menolak ajakan hangout bersama teman-teman sekolah dan teman-teman kerjanya yang selalu membawa suami dan anaknya saat pergi bersama, dengan alasan sibuk dan ada keperluan mendesak yang tidak bisa ia tinggalkan atau bahkan beralasan sakit jika teman-temannya tidak percaya dan ingin menjemputnya ke rumah/kos-kosannya. Konseli juga merasa malu pada keluarganya dan sering menghindari nenek dan tantenya saat mereka mulai membahas kakaknya yang sudah bahagia bersama sang suami dan anaknya. Selain itu konseli juga sering memilih sendiri dan minum-minuman keras hingga ia tertidur dengan sendirinya di kamar kosan atau secara tiba-tiba mengajak konselor untuk camping di gunung tanpa ada rencana dengan alasan ingin berteriak dikesunyian. Semua itu konseli lakukan karena merasa bersalah pada dirinya sendiri dan sangat berdosa orang tuanya. Konseli khawatir jika orang mama, nenek dan tantenya selaku orang yang dianggap paling berpengaruh dalam hidupnya mengetahui perilakunya,

mereka semua pasti akan kecewa, malu, dan bahkan resiko terburuknya, konseli bisa saja dianggap sebagai aib dalam keluarganya.⁹⁷

B. Penyajian Data

1. Proses Aplikasi Terapi Dzikir Keseharian untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menggunakan pendekatan studi kasus dan analisis data deskriptif komparatif. Oleh karena itu, untuk mendeskripsikan secara rinci data yang diperoleh dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, termasuk sumber data primer maupun sekunder.

Seperti yang disebutkan, konselor dan konseli telah berteman sejak menduduki bangku SMA. Hal tersebut menjadikan kami sangat akrab dan mengenal cukup baik. Dalam proses konseling ini, konselor dipercaya oleh konseli untuk dapat mengetahui masalah yang dihadapinya, baik masalah sehari-hari konseli seperti pekerjaan, keluarga, teman, atau yang dianggapnya sangat rahasia.

Dalam proses konseling yang konselor lakukan, menggunakan terapi dzikir harian amalan dari Imam Al Ghozali. Konselor memilih terapi tersebut bertujuan agar konseli mampu mengendalikan perilaku lesbian yang ia alami, sehingga ia menyadari bahwa Allah maha pemurah lagi maha penyayang. Sehingga konselor berupaya jangan sampai ada penyesalan yang berlarut-larut dan

⁹⁷ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Konseli pada tanggal 1 September 2021.

membuat konseli merasa bersalah yang terus menerus tanpa bisa menemukan jalan keluar dalam menghadapi masalah hidupnya. Harapan konselor disini adalah minimal konseli dapat menggapai harapannya untuk menjadi perempuan seperti yang ia harapkan.

Berikut adalah pernyataan yang peneliti berikan kepada konseli sebelum dilakukannya proses terapi:

Tabel 4.3

Daftar Pernyataan Sebelum Proses Konseling

No.	Pernyataan	Keterangan		
		A	B	C
1.	Saya sering menangis		√	
2.	Saya marah kepada diri saya atas perilaku menyimpang yang saya lakukan	√		
3.	Saya selalu tidur larut	√		
4.	Saya lebih memilih diam saat berkumpul bersama keluarga maupun teman-teman	√		
5.	Saya membenci laki-laki	√		
6.	Saya merasa kurang kasih sayang	√		
7.	Saya meninggalkan solat	√		
8.	Saya malu menghadap tuhan karena perilaku saya	√		
9.	Saya merasa tuhan tidak akan mengampuni dosa saya	√		
10.	Saya iri melihat	√		

	kebahagiaan orang lain			
11.	Saya memilih minuman keras sebagai pelarian dari masalah saya	√		

Keterangan:

A = Sering

B = Jarang

C = Tidak pernah

Adapun konseling Islam dengan terapi dzikir harian yang dilakukan untuk mengendalikan perilaku lesbian pada konseli adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Sebelum kita mengetahui inti permasalahan yang sedang dihadapi oleh konseli, langkah awal adalah melakukan identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini dilakukan untuk mengetahui gejala-gejala yang tampak pada diri konseli, sehingga menyebabkan dia menjadi berbeda, sekaligus untuk menggali data-data secara lebih terperinci.

Untuk memudahkan konselor mencari dan mengumpulkan data-data terkait konseli dan permasalahannya, konselor menggunakan observasi dan wawancara sebagai langkah utama untuk nantinya akan diberikan solusi mengenai permasalahannya. Sumber data primer dan sekunder yang digunakan untuk identifikasi masalah ialah sebagai berikut:

1) Data yang bersumber dari konseli

Nama : Fau (nama samaran)

Hari, Tanggal : Minggu, 29 Agustus 2021

Tempat : Kos Konseli

Wawancara pertama dilakukan oleh konselor di kos konseli, di Desa Jati RT.09. Saat itu, konselor dan konseli sudah membuat janji untuk bertemu dan melakukan proses wawancara singkat. Dari proses wawancara, konseli menyatakan ia sangat bingung. Perilaku lesbiannya membuatnya merasa dia sangat bersalah dan berdosa pada ibunya. Konseli merasa bahwa ia malu pada keluarganya karena dia sadar bahwa keluarganya adalah keluarga yang dipandang baik, tetapi perilakunya tersebut tidak mencerminkan hal itu. Konseli merasa kesal karena sering dipandang dan dianggap remeh oleh orang disekitarnya, hanya karena mereka melihat penampilan konseli.

Saat itu konseli juga dalam keadaan yang terlihat sedang tidak sehat. Wajahnya nampak lesu, lemas dan pucat. Konseli sudah beberapa hari izin tidak masuk bekerja dengan alasan ia sakit, tetapi konseli sama sekali tidak ingin dikunjungi oleh keluarga dan teman-temannya. Bahkan saat ibunya tau dia sedang sakit (mendapatkan kabar dari sahabatnya), ia tidak pernah mengangkat telfonnya dan sekedar membalas whatsapp dari ibunya. Bahkan ketika konselor sudah membuat janji dengannya, konseli mengaku ingin menghindar tapi konseli merasa tidak enak karena sudah mengiyakan. Konseli merasa malu menceritakan masalahnya yang selama ini di cover untuk terlihat baik-baik saja,

tetapi menjadi beban pikiran dan perasaan yang cukup dalam.

Konseli juga mengatakan “aku jarang sholat lagi sekarang, sholatku sering bolong lagi. Aku juga jarang mengikuti pengajian rutin di arisan keluarga. Karena aku malu sama Allah saat aku sadar aku sehinia ini” – cerita konseli.⁹⁸

Konseli tiba-tiba meneteskan air mata. Sese kali ia mengusap maanya dengan tangan. Konseli mengatakan bahwa ia ingin berhenti menjadi anak durhaka yang menyukai sesama jenis dan hanya menjadi pemuas nafsu pacar-pacarnya, karena ia merasa dihantui mimpi saat ia kehilangan mamanya untuk selamanya dan ia merasa sangat-sangat berdosa pada mama, nenek dan tantenya yang selama ini berusaha merawat dan membiayai hidupnya dengan penuh pengorbanan dan kasih sayang.

- 2) Data yang bersumber dari keluarga konseli
- Nama : Nenek juwi (nama samaran)
- Hari, Tanggal : Minggu, 5 September 2021
- Tempat : Rumah Nenek Konseli
- Ketika selesai melakukan wawancara dengan konseli, beberapa hari kemudian konselor mencoba mewawancarai secara singkat nenek konseli yang saat itu sedang terbaring diatas kasur karena sakitnya sedang kambuh, namun tetap

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 29 Agustus 2021.

senang saat bertemu dengan konselor karena sudah dianggap seperti cucunya sendiri. Nenek konseli mengatakan jika konseli sedikit berbeda dari biasanya ketika di rumah. Ia sering melihat konseli mengunci pintu kamar, jarang mengobrol dengannya, dan terkadang datang kerumah hanya mengantarkan kebutuhan mingguan dapurnya. Ketika ditanya kenapa tidak menginap dulu disini oleh neneknya, dia bilang jika dia sedang ada pekerjaan jadi harus segera diselesaikan. nenek konseli pun mengiyakan dan tidak mempermasalahkannya.

Nenek konseli juga mengatakan “beberapa waktu lalu, lek (tante) nya cerita jika Fau juga lama tidak menginap dirumahnya dan setiap diajak kepengajian rutin arisan keluarga sering bilang masih ada kerjaan dan kadang tidak mengangkat telpon dari tantenya” – cerita dari nenek konseli.⁹⁹

Dan ketika disuruh kerumah kakaknya untuk mengantarkan sesuatu selalu menolak dengan mengatakan “mbah ngapunten” dan tiba-tiba bergegas pergi dari rumah.

- 3) Data yang bersumber dari Keluarga konseli
- | | |
|---------------|-----------------------------|
| Nama | : Tante Tuti (nama samaran) |
| Hari, Tanggal | : Minggu, 5 September 2021 |

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Nenek Konseli pada tanggal 5 September 2021.

Tempat : Rumah Tante

Konselor menghubungi kerabat konseli, yaitu tante Tuti, berusia 40 tahun. Tante Tuti adalah adik dari Mama Fau. Namun, hubungannya dengan konseli sangat dekat sehingga konseli menganggap tante Tuti sebagai mamanya. Konselor juga mengenal tante konseli dengan baik, karena beberapa kali keluar bersama, makan bersama, dan pergi berbelanja bersama di hari libur.

Bagi tantenya, konseli merupakan pribadi yang asik, periang, dan juga sangat peduli dengan keluarganya (dalam perlakuan). Akan tetapi akhir-akhir ini, menurutnya konseli jarang pulang kerumahnya untuk menginap di akhir pekan dan melakukan kegiatan merawat tanaman. Ketika bertemu pun, konseli lebih sering hanya meletakkan barang bawaan yang ia beli dan terkadang hanya mengantarkan tanaman yang baru ia belikan.

“Fau sering ngomong maaf di tante dan minta titip salam kapan mama pulang sama maaf ke mamanya kalo telpon atau ngirim uang buat dia dan mbaknya (kakak perempuan Fau)” – cerita Tante Tuti.¹⁰⁰

4) Data yang bersumber dari tetangga konseli dan juga temannya sejak SMP

Nama : Bayu (nama samaran)

Hari, Tanggal : Sabtu, 11 September 2021

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Tante Konseli pada tanggal 5 September 2021.

Tempat : Sekitar Rumah Konseli
Konselor mencoba mendatangi teman sekaligus tetangga konseli. Tentunya tetangga yang cukup akrab dengan konseli dan keluarganya. Konselor pun menanyai tetangga tersebut mengenai kepribadian dan kebiasaan konseli sekarang saat pulang kerumah neneknya. Tetangganya tersebut mengatakan bahwa konseli merupakan pribadi yang humble dan sopan. Dia ramah dan selalu menyapa saat berpapasan. Menurutnya, konseli sudah agak lama tidak berkumpul bersama untuk berjaga di pos perumahan saat malam minggu.¹⁰¹

“Biasanya Fau kalau menginap dirumah neneknya tiap malam minggu atau sabtu paginya pasti kelihatan bersih-bersih halaman, beberapa minggu ini wes jarang kelihatan” – cerita Bayu.

“saya pernah lihat dia keluar dari rumah dan dia nyapa saya sama bapak seperti biasanya. Pas saya tanya mau kemana kok tumben gak nginep malem Minggu, terus dia jawab mau balik ke kosan mas” – cerita Bayu.

5) Data yang bersumber dari sahabat konseli

Nama : Elip
Hari, Tanggal : Minggu, 12 September 2021

Tempat : Warkop Bramastra

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Tetangga Konseli pada tanggal 11 September 2021.

Dikarenakan tempat tinggal informan cukup jauh (Kecamatan Krian), maka konselor dan informan sepakat untuk bertemu di warkop Bramastra yang letaknya berada di tengah kota Sidoarjo. Elip adalah teman bermain konseli sejak SMP dan satu tempat bekerja, bahkan mereka sangat dekat dan pernah beberapa tahun tinggal dalam 1 kamar kos (sebelum Elip menikah). Menurutnya, konseli sering terlihat malas berinteraksi dengan orang-orang di pekerjaannya dan dia cenderung lebih diam dari biasanya. Konseli juga sempat beberapakali bercerita kalau sering mimpi mamanyasakit, meninggal, dia kangen dan ingin meminta maaf langsung. Dia juga mengatakan jika konseli sudah jarang nongkrong, tidak seperti dulu yang mudah sedikit-sedikit bilang “ayo lip nongkrong atau ke basecamp pulang kerja”.¹⁰²

Informan juga pernah mengatakan jika konseli pernah tiba-tiba berkata “lip kalo aku lurus (kembali pada kodratnya) kira-kira tuhan masih ngampunin gak ya? Dosaku banyak, mamaku sudah tua, nenekku sudah sakit-sakitan. Kalo mereka meninggal aku belum lurus (belum kembali ke kodrat sebagai wanita dan bertaubat) kasian mereka disiksa karena kelakoanku (perilakuku) lesbi.”

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Teman Konseli pada tanggal 12 September 2021.

Informan juga menceritakan bahwa konseli juga sempat bercerita jika ia ingin saat menikah ayahnya sendiri yang menjadi wali, seperti saat Elip menikah dan yang menjadi wali nikah adalah Abinya sendiri. – Menurut Cerita Elip.

Setelah konselor mengumpulkan data-data dari beberapa informan yang berasal dari orang-orang terdekat konseli, maka dapat diambil beberapa gejala-gejala yang timbul akibat dari permasalahan yang dihadapi konseli antara lain:

- a) Mudah Menangis
- b) Marah pada diri sendiri karena menjadi lesbian
- c) Selalu tidur larut
- d) Berusaha menarik diri dari lingkungan
- e) Membenci laki-laki (ayahnya)
- f) Merasa kurang kasih sayang
- g) Meninggalkan sholat wajib
- h) Malu menghadap tuhan karena merasa tidak pantas
- i) Merasa tuhan tidak akan mengampuni dosanya
- j) Konseli merasa tidak beruntung
- k) Sering meminum miras

b. Diagnosis

Setelah identifikasi masalah, proses selanjutnya ialah diagnosis. Dimana diagnosis ini dilakukan untuk menetapkan (mendiagnosa) permasalahan yang dialami oleh konseli.

Sejak SMP, konseli dikenal sebagai anak yang tomboy dan sejak kelas satu smp dia sudah mengalami kelainan pada orientasi seksual.

Namun, orang tuanya sampai saat ini tidak mengetahui kelainan orientasi seksual yang dia alami. Perilaku lesbi yang ditampakkan merupakan wujud dari sifat egois yang menyebabkan perilaku berbicara yang meninggi, selalu tidak menghiraukan nasihat keluarga ataupun orang yang tidak terlalu dikenalnya sekalipun itu demi kebaikannya. Hal tersebut terjadi karena dia tidak mendapatkan arahan secara fokus dari keluarganya, selalu dipandang sebelah mata oleh keluarga karena penampilan dan perilakunya tidak sama seperti wanita pada umumnya yang kemudian terbentuklah sifat sombongnya yang membuatnya merasa bisa melakukan segala hal tanpa bantuan keluarganya dan dia jauh dari tanggung jawab ibadah kepada Allah SWT.¹⁰³

Perilaku lesbi yang menjadi pilihan hidupnya, terjadi karena dia merasa menemukan kasih sayang yang selama ini tidak didapatkan dari orang tuanya yang pada saat itu adalah seorang TKW di Malaysia dan keluarganya yang cenderung sibuk pada pekerjaan. Dia merasa nyaman, percaya, aman, senang dan mendapatkan sosok pengganti ibu karena merasa mendapatkan perhatian yang seharusnya dia dapat dari seorang ibu, justru dia dapatkan dari seorang wanita yang ada didekatnya. Sehingga dia memutuskan untuk memilih menjadi wanita pecinta sesama jenis.¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil Assesment 1 September 2021.

¹⁰⁴ Hasil Assesment 1 September 2021.

Selain karena adanya pengalaman masalah yang membentuk dia menjadi seorang wanita lesbian, terdapat faktor lain yang juga memberikan sumbangsih dalam ketertarikan seksualnya. Faktor tersebut adalah lingkungan pertemanan, dimana terdapat beberapa circle pertemanannya yang berisikan dengan mereka-mereka yang juga mengakui dirinya sebagai seorang penyuka sesama wanita.¹⁰⁵

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan konselor dan dilihat dari beberapa gejala yang muncul, faktor penyebabnya ialah perilaku lesbian yang sudah cukup lama dilakukan oleh konseli, karena konseli menganggap dengan dia menjadi lesbian dia mendapatkan kasih sayang yang dia inginkan.

Hal itu membuat konseli akhirnya merasa jika dirinya sangat bersalah, dihantui rasa takut kehilangan orang tersayang serta merasa sangat berdosa, malu saat bergaul bersama teman-temannya yang sudah berkeluarga, dan membuatnya cenderung menyendiri, mudah menangis, menarik diri dari lingkungan pekerjaan lingkungan pertemanan serta keluarganya dan sering mengonsumsi miras sebagai pelariannya dari masalah.

¹⁰⁵ Hasil Assesment 4 September 2021.

c. **Prognosis**

Dari diagnosis yang dilakukan, selanjutnya peneliti menentukan terapi yang akan digunakan untuk membantu konseli keluar dari permasalahannya. Penentuan terapi ini haruslah sesuai dengan permasalahan yang konseli hadapi dan tepat sasaran.

Dari permasalahan yang dialami oleh konseli, konselor memutuskan untuk menggunakan terapi dzikir harian. Alasan konselor memilih terapi dzikir ini, dikarenakan perilaku lesbi pada diri konseli akibat dari perbuatannya melanggar norma-norma adat dan agama yang selama ini ia percayai. Juga dihantui rasa bersalah dan berdosa, sehingga membuatnya sering meninggalkan sholat karena merasa malu menghadap Allah SWT.

Dengan digunakannya terapi dzikir harian ini, diharapkan dapat mengembalikan konseli kepada keinginan dan tujuan hidupnya untuk membahagiakan mamanya serta konseli dapat menyadari bahwa ada Allah SWT yang maha pemurah lagi maha penyayang, dengan cara memohon ampunan atas kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan baik secara sengaja maupun tidak, meyakini bahwa Allah selalu ada untuk hambanya sebagai tempat bergantung dan kembali. Juga menjadikan konseli lebih tenang secara lahir dan batin, dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam proses penerapan terapi dzikir sebagai berikut:

- 1) Tahap Awal
 - a) Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
 - b) Dalam hal ini, konselor mencoba menciptakan suasana senyaman mungkin bagi konseli untuk mau berbagi cerita dan terbuka serta tidak akan merasa terintimidasi. Sehingga tidak akan ada yang dirahasiakan dan cerita yang dibuat-buat oleh konseli.
 - c) Meyakinkan konseli
 - d) Meminta konseli untuk rileks dan memposisikan dirinya senyaman mungkin. Kemudian membaca basmallah, syahadat dan sholawat sebelum dilakukannya proses terapi.
- 2) Tahap Pertengahan
 - a) Membaca dan menghayati lafadz dzikir keseharian.
 - b) Melakukan muhasabah atau evaluasi diri.
 - c) Ekplorasi tujuan dan hakekat hidup.
 - d) Mendorong konseli untuk melibatkan hati atau qolb dalam melihat, menilai dan menyelesaikan permasalahan.
 - e) Mendorong konseli untuk senantiasa berserah diri dan berdoa pada Allah SWT
- 3) Tahap Akhir
- 4) Evaluasi (Follow Up)

d. Treatment

Setelah menentukan terapi apa yang akan digunakan, maka konselor melakukan tahap pelaksanaan terapi dzikir harian. Akan tetapi sebelum itu, konselor mencoba memberikan beberapa pernyataan pada konseli untuk mengetahui kondisinya sebelum dilakukan proses konseling, untuk nantinya akan dibandingkan setelah dilakukannya proses konseling.

Dari beberapa pernyataan yang telah diberikan oleh konselor, berikut adalah kondisi konseli sebelum terapi:

Tabel 4.4

Kondisi Konseli Sebelum Proses Konseling

No.	Kondisi
1.	Konseli terkadang menangis secara tiba-tiba
2.	Konseli sering marah kepada dirinya sendiri karena perilaku menyimpang (lesbian) yang dilakukannya
3.	Konseli sering memilih tidur larut
4.	Konseli sering menjadi lebih banyak diam ketika berkumpul bersama keluarga
5.	Konseli sering membenci laki-laki
6.	Konseli sering merasa kurang mendapatkan kasih sayang
7.	Konseli sering meninggalkan shalat ketika waktunya tiba
8.	Konseli sering merasa dirinya kotor dan malu menghadap Allah SWT
9.	Konseli sering merasa tuhan tidak akan mengampuni dosanya

10.	Konseli sering iri melihat kebahagiaan orang lain
11.	Konseli sering memilih minuman keras sebagai pelarian dari masalah

Setelah mengetahui keadaan konseli sebelum dilakukannya proses terapi, kemudian konselor mulai melaksanakan terapi dzikir harian yang pertama pada tanggal 26 November 2021, yang dimana dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1) Tahap Awal

- a) Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan.
- b) Dalam hal ini, konselor mencoba menciptakan suasana senyamaan mungkin bagi konseli untuk mau berbagi cerita dan terbuka serta tidak akan merasa terintimidasi. Sehingga tidak akan ada yang dirahasiakan dan cerita yang dibuat-buat oleh konseli.

Dengan membangun hubungan yang ramah, konseli juga tidak akan ragu untuk berbagi apa yang dirasakannya.

- c) Meyakinkan konseli. Menyakinkan bahwa semua yang ia katakan pada konselor aman dan tidak akan diungkapkan pada siapapun. Konselor menekankan pada konseli bahwa tidak ada yang mengetahui masalah konseli. Walaupun konselor menggunakan kasus konseli sebagai contoh bagi konseli lain, identitas konseli akan disamarkan. Pada

tahap ini, konselor juga berusaha memberikan kepercayaan diri, percaya bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya dan jika ia tidak mengatasinya, masalah tersebut tidak akan selesai. Dengan begitu, konseli akan merasa bahwa ia akan mampu keluar dari keterpurukan dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Sebelum melangkah pada sesi konseling selanjutnya, kemudian konselor menanyakan kembali terkait apa yang diinginkan konseli, dan kemudian konseli menjawab “aku ingin seperti teman-temanku yang lain, yang bisa membuat keluarganya senang, tidak memandang mereka sebelah mata, bisa membangun keluarga yang bahagia. Sedangkan aku jauh dari kata itu semua, terkadang aku masih merasakan muak jika teringat dengan perilaku papaku dan aku takut jika aku berhubungan dengan laki-laki, aku akan merasakan apa yang pernah dirasahkan mamaku.”

Selanjutnya konselorpun kembali bertanya kepada konseli, “apa yang saat ini dilakukan konseli untuk mewujudkan apa yang konseli inginkan?” Dan konseli menjawab “aku sudah berusaha dekat dengan keluarga, dengan mamaku dan aku sudah berusaha memaafkan papaku tapi terkadang aku masih saja sakit hati jika teringat dengan beberapa kebiasaan buruk papaku, meskipun aku sudah tidak

memiliki dendam padanya. Tapi sesekali jika aku mengingat papaku, aku merasa takut dan untuk melupakannya terkadang aku memilih minum miras sendiri di kos sampai aku tertidur. Aku sudah berusaha untuk tidak membangun hubungan dengan perempuan manapun, aku tidak tau harus melakukan apalagi?”

Konselor pun memahami terkait apa yang konseli ceritakan dan konseli rasakan, kemudian konselor mengajak konseli untuk mengevaluasi lebih lanjut terkait apa yang sudah konseli lakukan, apakah yang konseli lakukan sudah dapat menunjang untuk mencapai apa yang diinginkan dan menyadarkan konseli terhadap konsekuensi dari perilaku yang sudah dilakukan. Konselor berkata “Kamu sudah memahami apa yang harus kamu lakukan, tapi ada yang perlu digarisbawahi kembali seperti yang sudah kamu katakan, bahwasanya jika kamu sesekali saat teringat dengan papamu kamu takut mengalami apa yang mamamu alami. Apakah dengan mengingat perilaku papamu bisa membuat kamu bisa mencapai keinginanmu untuk membangun keluarga yang bahagia suatu saat nanti, seperti dengan yang kamu harapkan? Sedangkan kita sama-sama tau bahwa tidak semua laki-laki sama seperti papamu. Seperti contohnya kakakmu

dengan keluarganya.” Dan konselipun hanya mengangguk (menandakan faham) dan kemudian berkata “iya saya salah, banyak papa dari teman-temanku yang tidak seperti papaku.”

Kemudian setelah konseli menyadari dan memahami betul tentang keinginannya dan guna mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan, maka konselor memberikan tugas kepada konseli selanjutnya, yakni membuat planning (perencanaan) kedepannya tentang perilaku positif apa yang akan dilakukan oleh konseli dan kemudian ditempel di dinding kamar kosnya guna menunjang keinginan konseli untuk mencapai tujuannya.

- d) Meminta konseli untuk rileks dan menempatkan diri nyaman mungkin. Kemudian membaca basmallah, syahadat dan sholawat sebelum dilakukannya proses terapi, kemudian bertawasul kepada Rasulullah SAW, Syekh Abdul Qodir Jailani dan Imam Al Ghozali. Proses ini dilakukan tujuannya agar konseli dapat leluasa menyampaikan permasalahan yang ada dalam dirinya dan tidak merasa terbebani. Dan juga agar konseli merasa nyaman, tidak terintimidasi, dan tidak merasa malu. Pembacaan basmallah ini juga dilakukan agar konseli memahami bahwa ada Allah SWT bersamanya, dan pasti Allah akan menolong hambanya

yang membutuhkan pertolongan. Membaca syahadat, mengisyratkan kepada keimanan konseli, yakni keyakinan yang dianutnya dalam hidup, dari mana konseli berasal dan kepada siapa konseli akan kembali. Pembacaan sholawat ini dilakukan untuk mengharapakan syafa'at dari Rasulullah SAW sebagai pemberi syafa'at untuk umatnya diakhir nanti, sesuai dengan keyakinan yang diyakini oleh konselor dan juga konseli. Konselor mengajak konseli untuk bertawasul kepada Rasulullah SAW, kemudian Syekh Abdul Qodir Jailani dan Imam Al Ghazali selaku pencetus dzikir. Kemudian memohon kepada Allah agar dimudahkan, dilancarkan dan di ijabah keinginannya dalam mengikuti proses konseling. Konselor meminta konseli untuk duduk dengan nyaman, kemudian menarik nafas secara perlahan-lahan, lalu membaca basmallah, syahadat, dan Sholawat dengan mata tertutup, agar khusus dan konseli merasa bahwa Allah selalu dekat, membaca dengan penuh niat memohon perlindungan dan petunjuk kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

2) Tahap Pertengahan

Sebelum memulai proses terapi, konselor kembali bertanya kepada konseli terkait keinginan konseli mengikuti proses konseling sejak awal, guna mengetahui dan

kembali meyakinkan konseli terkait apa yang ingin dicapainya. Proses terapi ini dilakukan dalam kamar kos konseli, setiap menjelang maghrib sebelum sholat dan sebelum konseli kembali melakukan rutinitas pekerjaan sampingannya. Pada minggu pertama, konselor meminta konseli untuk membuka mata, duduk berhadapan dengan posisi duduk bersila dan berpegangan tangan. Berpegangan tangan konselor lakukan agar konseli merasa lebih tenang dan proses terapi terasa lebih menghayati. Kemudian konseli melakukan proses konseling dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Sebelum membaca dan menghayati lafadz dzikir harian. Setelah konseli merasa tenang, rileks, dan siap untuk sesi konseling. Konselor kemudian menuntun konseli membaca lafadz dzikir harian dengan perlahan-lahan. Adapun rincian kalimat dzikir harian yang jumlah bacaannya 1000 kali bacaan perhari sesuai dengan amalan Imam Al Ghazali. Peneliti merubahnya dengan jumlah 100 kali bacaan perhari karena menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan konseli yang mana bacaannya ialah sebagai berikut:

يا الله

“*Wahai Allah.*”

Bacaan ini bermakna “berserah diri.”

Dibaca di hari Jum’at.

لا اله الا الله

“Tiada Tuhan Selain Allah.”

Bacaan ini bermakna “meyakini tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah SWT.”

Dibaca di hari Sabtu.

يا حي يا قيوم

“Wahai dzat yang maha hidup dan yang maha berdiri sendiri.”

Bacaan ini bermakna “meyakini bahwa Allah maha berkuasa atas kehidupan makhluknya.”

Dibaca di hari Minggu.

لا حول و لا قوة الا بالله

“Tidak ada daya serta kekuatan kecuali milik Allah.”

Bacaan ini bermakna “meyakini bahwa cobaan serta kebahagiaan melaiikan atas izin Allah SWT.”

Dibaca di hari Senin.

اللهم صلى على سيدنا محمد

“Ya Allah semoga rahmat senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad.”

Bacaan ini bermakna “meminta syafa’at pada Rasulullah SAW untuk meminta pertolongannya dihari kiamat.”

Dibaca di hari Selasa.

استغفر الله

“Aku mohon ampun kepada Allah yang Maha Agung.”

Bacaan ini bermakna “memohon ampunan atas segala dosa dengan tujuan meminta ditutupi segala aibnya.”

Dibaca di hari Rabu.

سبحان الله وبحمده سبحان الله العظيم

“Maha suci allah dengan segala puji bagi-nya, maha suci allah yang maha agung.”

Bacaan ini bermakna “mensucikan nama Allah yang mahamembolak-balikkan hati manusia.”

Dibaca di hari Kamis.

Secara perlahan-lahan, konselor meminta konseli untuk menghayati bacaan tersebut dan memantapkan arti bacaan dalam hati agar konseli dapat benar-benar merasakan setiap bacaan dan artinya.

Kemudian, konselor pada minggu ke 2, 3, dan 4 konselor kembali meminta konseli untuk membaca lafadz dzikir keseharian, dengan cara yang sama seperti yang dilakukan di minggu pertama. Membaca dengan perlahan-lahan dan menghayati setiap arti pada bacaan tersebut. Setelah selesai membaca dzikir konseli tiba-tiba

menangis, dengan posisi memejamkan mata (kepala tertunduk) dan menutup tangisnya dengan alhamdulillah.

- b) Melakukan muhasabah atau evaluasi diri.

Usai membaca, konselor tidak langsung meminta konseli membuka mata. Konselor meminta konseli untuk mengingat dosa dan kesalahan perilaku lesbian konseli.¹⁰⁶ Dengan demikian, dari langkah ini konseli memiliki perasaan ingin bertaubat secara kuat dan memohon pengampun atas kesalahan yang telah dilakukan.

- c) Ekplorasi tujuan dan hakekat hidup.

Dalam hal ini, konselor berusaha untuk meluruskan kembali cara berpikir konseli tentang tujuan hidup konseli untuk mencapai kebebasan dari perilaku penyimpangan (lesbianisme), dan memperoleh kebahagiaan dari kebebasan itu. Konselor juga memberikan dukungan dan nasehat kepada konseli, sebagai berikut:

“kamu adalah perempuan yang hebat, perempuan yang kuat dengan segala cobaan hidup yang pernah menimpamu. Kamu adalah orang yang sangat beruntung dan banyak yang menyayangimu, sekalipun mungkin kasih sayang yang mereka berikan kepadamu

¹⁰⁶ Hasil Observasi pada Konseli saat Proses Konseling berlangsung, pada tanggal 23 Desember 2021.

tidak sesuai dengan bentuk kasih sayang yang kamu inginkan. Mungkin kamu pernah merasa kamu tidak seberuntung dan sebahagia teman-teman mu atau orang lain dalam keutuhan keluarga, tapi perlu kita syukuri dan sesekali kita melihat orang lain yang mungkin lebih tidak beruntung dari kita, misalnya mereka yang ditinggal meninggal kedua orang tuanya sejak bayi dan mereka yang mungkin tidak pernah bertemu dengan orang tua dan keluarganya sejak kecil, karena mereka sudah berada di panti asuhan. Tidak ada satupun manusia yang sempurna di dunia ini, tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat salah, tidak ada manusia yang tidak pernah berbuat dosa. Boleh kita merasa bersalah, merasa berdosa, merasa takut karena perilaku yang pernah kita lakukan, tapi ingatlah Allah SWT maha mengetahui, maha pemurah dan lagi maha penyayang. Allah akan mengampuni segala dosa hambanya yang bersungguh-sungguh dalam memohon ampunan padanya. Jangan jadikan permasalahanmu sebagai hambatan untuk menjadi orang yang lebih baik, cukup jadikan semua yang pernah kamu lalui menjadi sebuah pelajaran untuk kedepannya saat kamu membangun hubungan keluarga. Seperti yang pernah kamu ucapkan, tidak semua laki-laki itu jahat dan kamu berhak

mendapatkan orang baik untuk masa depanmu, jadi tetaplah bersemangat untuk menjadi lebih baik kedepannya dengan segala upaya yang sudah kamu lakukan, semoga kedepannya tetap konsisten dan kamu bisa mewujudkan apa yang kamu inginkan dalam hidupmu. Allah SWT akan selalu ada untuk hambanya, saat kamu menganggap tidak akan ada yang mengerti bagaimana perasaanmu, maka kembalilah pada Allah SWT sebagai penciptamu yang tidak akan pernah pergi meninggalkan hambanya dalam *keadaan apapun.*”

- d) Mendorong konseli untuk melibatkan hati atau qolb dalam melihat, menilai dan menyelesaikan permasalahan.

Dalam tahap ini, konselor meminta konseli untuk melibatkan qolb dalam melihat, menilai dan menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi, dan sekaligus tidak lupa mendorong konseli menggunakan akalinya. Mendorong konseli untuk dapat sadar dan menerima garis kehidupannya yang sudah ditakdirkan Allah SWT dengan sabar dan ikhlas, serta mendorong konseli agar dapat mengambil keputusan yang berbentuk sikap dan perilaku yang baik dalam menyelesaikan segala permasalahan.

- e) Mendorong konseli untuk senantiasa berserah diri dan berdoa pada Allah SWT

Dalam tahap ini, konselor kembali meyakinkan kepada konseli bahwa tiada manusia manapun yang mampu menolong kecuali Allah SWT dan dirinya sendiri. dan Allah tidak akan membebankan suatu cobaan pada umat-Nya, melebihi batas kemampuan yang dimilikinya. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.¹⁰⁷

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Setelah membuka mata, konseli kemudian menangis, mengusap wajahnya dengan penuh syukur (memperlihatkan kelegaan). Konselor mencoba menenangkan konseli dengan cara mengelus pelan punggung konseli. Kemudian konselor mencoba memberikan pertanyaan mengenai hal apa yang harus konseli lakukan setelah ini, untuk mewujudkan keinginan dan tujuan hidupnya, dan hakikat hidup menurut konseli.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Al-Qur'an, Al-Baqarah : 286.

¹⁰⁸ Hasil Observasi pada Konseli saat proses konseling selesai, pada tanggal 23 Desember 2021.

3) Tahap Akhir

Di tahap ini, konselor bertanya mengenai perasaan konseli setelah dilakukannya proses terapi yang sudah dijalani. Konseli merasa lebih tenang dan bisa mengendalikan setiap perilakunya. Kemudian konselor menyarankan jika bacaan tersebut rutin dibaca sebelum sholat maghrib (sebelum memulai pekerjaan sampingannya) dan kalau bisa setiap selesai sholat wajib, agar selalu ingat dan dekat pada Allah SWT sebagai pencipta dan maha pengasih lagi maha penyayang atas segala kesalahan yang pernah dilakukan.¹⁰⁹

Konselor juga memberikan tugas rumah berupa anjuran agar konseli memperbaiki shalatnya dan lebih sering membaca Al-qur'an agar pikiran dan hatinya tenang. Memberi tahu konseli untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya agar tidak kalah dengan hawa nafsunya (menjadi lesbian), yang mana itu dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan dapat menyengsarakan hidupnya sendiri. Dan mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya dan dituliskannya untuk ditempel di dinding kamar kosnya.

e. Evaluasi (Follow Up)

Dalam melakukan tindak lanjut, konselor mengevaluasi atau memantau kondisi konseli setelah beberapa kali dilakukan proses

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 25 Desember 2021.

terapi. Kegiatan ini konselor lakukan melalui pertemuan dengan konseli, chatting by whatsapp, dan telfon atau vidio call. Konselor juga bertanya pada informan yang dekat dengan konseli seperti keluarga, dan temannya mengenai perubahan sikap konseli.

1) Data yang bersumber dari tante konseli

Nama : Tante Tuti (nama samaran)

Hari, Tanggal : Senin, 27 Desember 2021

Tempat : Rumah Tante Konseli

Konselor mendatangi rumah tante konseli sesuai dengan janji saat konseli menghubungi tante konseli melalui telpon, kebetulan ketika itu tante Tuti sedang ada di rumah, dan paman konseli juga sedang dirumah karena sudah pulang bekerja. Tante Tuti menceritakan keseharian konseli ketika berada di rumahnya.

“kemarin sabtu dan minggu dia pulang nginep dirumah tante, terus jemput neneknya diajak nginep disini padahal rumahnya beda RT tok, biasanya nek kerumah tante siang terus nginepnya dirumah e nenek padahal. Pas sampek sini biasanya langsung salim terus masuk kamar tapi kemarin tiba-tiba ngajak pesen makanan PHD sama Mie Kober, adik e ditelpon disuruh cepet pulang, terus ngajak ngobrol-ngobrol ndek ruang tengah bareng nenek e

sama vidio call sama mama e” – cerita Tante konseli.¹¹⁰

Konselor juga menanyakan mengenai hubungan konseli dengan papanya, menurut Tante konseli, Fau dan papanya sudah beberapa waktu tidak bertemu karena papanya jarang datang, dan papanya sudah menikah lagi jadi pindah ke Kalimantan ikut dengan istri barunya.

2) Data yang bersumber dari Nenek konseli

Nama : Nenek Juwi (nama samaran)

Hari, Tanggal : Sabtu, 1 Januari 2022

Tempat : Rumah Nenek Konseli

Setelah konselor melakukan janji pertemuan dengan Nenek konseli di rumahnya. Konselor memulai dengan berbincang-bincang santai dengan nenek konseli, yang juga ditemani dengan tantenya yang mengalami autis. Di ruang tamu konselor mulai menanyakan pendapat Nenek Juwi, mengenai perubahan sikap konseli.

Menurut Nenek Juwi, konseli lebih sering datang kerumah membawakan makan. Walau terkadang datang dan hanya memberikan makan lalu pamit untuk pergi lagi menjaga angkringannya, tapi konseli lebih terlihat banyak mengajak ngobrol daripada biasanya.

“wingenane kae nek omah e tuti dijak mangan-mangan (beberapa waktu lalu

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Tante Konseli pada tanggal 27 Desember 2021.

dirumah tuti diajak makan-makan), terus setiap selesai maghrib mampir pamitan berangkat jaga angringan, kadang datang sebelum maghrib sekalian ngajak sholat bareng” – cerita Nenek Juwi.¹¹¹

3) Data yang bersumber dari teman konseli

Nama : Elip (nama samaran)

Hari, Tanggal : Minggu, 2 Januari 2022

Konselor mendapat informasi ketika sedang kebetulan bertemu dengan informan di salah satu cafe tempat konseli dan informan biasa bersantai saat memiliki waktu luang, kebetulan malam itu masih terasa sekali suasana tahun barunya dan kebetulan pemilik cafe mengadakan kegiatan bakar-bakar jagung dan ikan bersama-sama karena sisa malam tahun baru masih sangat banyak. Saat itu, konselor dan informan sedang membantu menyiapkan bumbu bakar-bakar untuk persiapan setelah tutup cafe melakukan bakar-bakar ikan dan jagung bersama, dan saat itulah konselor mencoba bertanya mengenai konseli kepadanya.

Informan mengatakan jika masih sering chatting by whatsapp dengan konseli dan konseli sekarang lebih sering bicara daripada sebelumnya. Ketika di kantor pun konseli lebih sering mengajak berbicara. Mengenai ibadah, ketika di kanto, konseli terkadang mengajak informan untuk shalat bersama di musholah kantor. konseli juga

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Nenek Konseli pada tanggal 1 Januari 2022.

selalu berdzikir sebelum sholat dan sesudah sholat. Konselor kemudian mencoba menanyakan mengenai bagaimana interaksi konseli dengan teman-teman laki-lakinya di kantor, infroman menjawab:

“Seperti biasa dia (konseli) ngobrol tapi aneh e (anehnya) jarang berkata kasar, dan didekati cowok yang suka sama dia gak menghindar seperti sebelumnya. Lebih open si sekarang, dan lebih humble dari biasanya” – cerita Elip¹¹²

2. Hasil Aplikasi Terapi Dzikir untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo

Setelah dilakukan proses aplikasi terapi dzikir harian, yang mana dilakukan dari mulai tahap observasi, wawancara, identifikasi masalah sampai dengan follow up, dapat diketahui bahwa konseli mengalami perubahan yang cukup signifikan. Yang mana kondisi konseli setelah terapi ialah sebagai berikut:

Dari pernyataan tersebut (lihat tabel 4.5), konselor dapat melihat kondisi konseli sebagai berikut:

Tabel 4.5
Kondisi Konseli Setelah Proses Konseling

No.	Kondisi
1.	Konseli sedikit lebih tenang walau masih menangis
2.	Konseli dapat mengontrol diri dengan baik, dan mulai memaafkan dirinya
3.	Konseli masih sering tidur larut

¹¹² Hasil Wawancara dengan Teman Konseli pada tanggal 2 Januari 2022.

4.	Konseli sudah mulai ceria dan bersemangat ketika berkumpul bersama keluarga
5.	Konseli terkadang masih membenci laki-laki
6.	Konseli sudah tidak merasa kekurangan kasih sayang
7.	Konseli mulai berusaha menjalankan shalat 5 waktu, walau terkadang masih bolong
8.	Konseli sudah berusaha memperbaiki diri dan memperbaiki keadaan
9.	Konseli sudah dapat berfikir rasional, mengenai keyakinannya bahwa ada Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
10.	Konseli sudah tidak merassa iri melihat kebahagiaan orang lain
11.	Konseli sudah tidak pernah minum minuman keras sebagai pelarian dari masalah

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa konseli mulai memperbaiki diri. Konseli juga mulai terlihat aktif dalam kegiatannya, ceria, dan bersemangat. Selalu tersenyum, walau terkadang masih sering menangis. Konseli juga sudah terlihat lebih bisa mengendalikan kebenciannya pada laki-laki, dan konseli sudah terlihat mulai bersyukur atas kehidupannya yang sudah digariskan oleh Allah SWT.

Terapi dzikir harian ini rupanya memberikan dampak yang positif bagi konseli untuk merubah pola pikir, perasaan dan perilaku konseli. Dari yang

sebelumnya konseli merasa tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya, kini lebih menyadari atas kasih sayang yang diberikan keluarga dan orang tuanya dan sekalipun terkadang masih terhadap kebahagiaan orang lain. Konseli terkadang masih merasa membenci laki-laki, malu kepada Allah SWT dan orang lain, sampai meninggalkan shalat, kini berubah menjadi pribadi yang lebih cenderung positif, aktif dan lebih terlihat tenang daripada sebelumnya. Dan konseli sudah menyadari bahwa Allah adalah tempat terbaiknya untuk kembali berkeluh kesah dan berpasrah diri atas segala permasalahan hidup yang dialaminya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Analisis Proses Aplikasi Terapi Dzikir untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo

Telah dipaparkan dalam penyajian data sebelumnya, bahwa pelaksanaan aplikasi terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo, sesuai dengan prosedur konseling yang berlaku. Dimana dilakukan mulai identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi sampai dengan follow up. Dalam analisis ini, konselor menggunakan deskriptif komparatif yakni membandingkan data teoritis dengan data yang peneliti dapat di lapangan.

Tabel 4.6

Perbandingan Data Teori dan Data Empiris

No.	Data Teori	Data Empiris
1.	<u>Identifikasi Masalah</u> Identifikasi masalah merupakan tahap	Konselor mengumpulkan data dari konseli, anggota keluarga, tetangga dan teman. Data tersebut diperoleh

	<p>awal dari proses terapi, dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber relevan dan dapat dipercaya, serta memahami gejala-gejala yang tampak dari masalah yang dihadapi oleh konseli</p>	<p>melalui observasi dan wawancara. Setelah konselor mengumpulkan data dari informan tersebut, terdapat beberapa gejala yang timbul akibat permasalahan yang dihadapi konseli antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Konseli merasa tidak beruntung b. Berusaha Menarik diri dari lingkungan c. Merasa bersalah pada keluarga d. Mudah Menangis e. Membenci laki-laki (ayahnya) f. Cenderung Menyendiri g. Malu menghadap tuhan
2.	<p><u>Diagnosis</u> Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil identifikasi masalah. Melalui diagnosis, konselor sudah bisa mengetahui fokus masalah konseli</p>	<p>Dari proses identifikasi yang dilakukan, juga dilihat dari beberapa gejala yang muncul, faktor penyebabnya ialah perilaku menyimpang (lesbian) yang cukup dalam pada diri konseli karena sudah melakukan hubungan selayaknya suami istri dan hanya merasa menjadi pemuas nafsu pacarnya. Yang dimana hal itu membuatnya merasa jika sangat berdosa, malu kepada tuhan, dan merasa tidak akan diampuni</p>

		segala dosa-dosanya, mudah menangis dan merasa bersalah, malu terhadap keluarga dan teman-temannya.
3.	<p><u>Prognosis</u></p> <p>Pada tahap ini, konselor menentukan langkah-langkah yang efektif untuk mengatasi masalah konseli</p>	<p>Menanggapi masalah yang dihadapi konseli, konselor memutuskan untuk menggunakan terapi dzikir harian. Konselor memilih terapi ini karena konselor merasa terapi ini cocok untuk mengatasi masalah yang dialami konseli, karena perilakunya melanggar norma agama dan adat. Juga rasa bersalah terhadap keluarga dan dosa, sehingga membuat konseli sering meninggalkan shalat karena malu menghadap Allah SWT.</p> <p>Dengan menggunakan terapi dzikir harian ini, diharapkan dapat mengembalikan konseli pada pemikiran yang rasional dan positif bahwa dirinya adalah wanita yang beruntung, kuat, berharga dan sadar Allah SWT selalu menerima taubat hambanya yang bersungguh-sungguh, dengan cara memohon ampunan atas kesalahan yang dia lakukan, meyakini bahwa</p>

		<p>Allah selalu ada sebagai tempat bergantung dan kembali.</p> <p>Juga menjadikan konseli lebih tenang secara lahir dan batin, dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.</p>
4.	<p><u>Treatment</u> Tahap dimana konselor membantu penyembuhan atau penyelesaian terhadap masalah konseli, melalui tahapan-tahapan konseling yang telah ditentukan</p>	<p>Treatment yang dilakukan ini, ada 3 tahap yakni:</p> <p>a. Tahap Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan hubungan psikologis yang ramah, hangat, penuh penerimaan, keakraban, keterbukaan 2. Meyakinkan konseli akan kerahasiaan atas permasalahannya, bahwa setiap masalah pasti memiliki jalan keluar 3. Meminta konseli untuk rileks dan memosisikan dirinya senyaman mungkin. Kemudian membaca basmallah, syahadat dan sholawat sebelum dilakukannya proses terapi, dengan tujuan agar konseli merasa nyaman dan menyadari ada Allah yang Maha Pengasih lagi Maya Penyayang

		<p>untuk menerima taubat bagi hambanya yang mau bertaubat untuk menjadi lebih baik, serta berharap syafa'at dari Rasulullah SAW.</p> <p>b. Tahap Pertengahan</p> <p>Proses terapi ini dilakukan dalam kamar kos konseli. Pada minggu pertama konselor meminta konseli untuk membuka mata, duduk berhadap-hadapan dengan posisiduduk bersila dan berpegangan tangan. Berpegangan tangan konselor lakukan agar konseli merasa lebih tenang dan proses terapi terasa lebih fokus dan menghayati. Kemudian konselor menuntun konseli membaca lafadz dzikir harian secara perlahan-lahan, menghayati setiap arti dari setiap bacaan, dan meminta konseli untuk fokus berpasrah diri kepada Allah SWT. Hal tersebut (membaca dzikir harian) dilakukan setiap hari menjelang sholat maghrib, dan untuk penerapan pada minggu ke 2, 3, dan 4</p>
--	--	--

		<p>dilakukan dengan mata tertutup.</p> <p>Selesai membaca, konselor tidak langsung meminta untuk membuka matanya. Konselor meminta konseli untuk ingat terhadap dosa-dosa dan kesalahan dari perilaku lesbian yang konseli lakukan. Setelah itu konselor memberikan support dan nasehat pada konseli.</p> <p>c. Tahap Akhir</p> <p>Di tahap ini, konselor bertanya mengenai perasan konseli setelah dilakukannya proses terapi yang sudah dijalani. Konseli merasa lebih tenang dan bisa mengendalikan setiap perilakunya. Kemudian konselor menyarankan jika bacaan tersebut rutin dibaca sebelum sholat maghrib (sebelum memulai pekerjaan sampinganya), agar selalu ingat dan dekat pada Allah SWT sebagai pencipta dan maha pengasih lagi maha penyayang atas segala kesalahan yang pernah</p>
--	--	--

		<p>dilakukan.</p> <p>Konselor juga memberikan tugas rumah berupa anjuran agar konseli memperbaiki shalatnya dan lebih sering membaca Al-qur'an agar pikiran dan hatinya tenang. Memberi tahu konseli untuk untuk terus menerus berusaha menjaga dirinya agar tidak kalah pada hawa nafsunya (menjadi lesbian), yang mana itu dikendalikan oleh setan yang menyesatkan dan dapat menyengsarakan hidupnya sendiri. Dan mengarahkan konseli dalam melaksanakan keputusan-keputusan yang dibuatnya dan dituliskannya untuk ditempel di dinding kamar kosnya.</p>
5.	<p><u>Follow Up</u> Tahap ini konselor melakukan pengamatan atau kontrol secara berkala mengenai perkembangan diri dan perilaku konseli setelah dilakukannya proses konseling. Untuk melihat</p>	<p>konselor melakukan evaluasi atau memantau kondisi konseli setelah beberapa kali dilakukan proses terapi. Kegiatan ini konselor lakukan melalui pertemuan dengan konseli, chatting by whatsapp, dan terkadang melalui telfon atau video call. Konselor juga bertanya pada informan-informan yang dekat dengan</p>

	<p>apakah proses konseling tersebut berhasil atau tidak.</p>	<p>konseli seperti keluarga, dan teman konseli mengenai perubahan perilaku konseli. Hasil yang didapat dari proses tindak lanjut tersebut ialah konseli juga mulai terlihat aktif dalam kegiatannya, ceria, dan bersemangat. Selalu tersenyum, walau terkadang masih sering menangis. Konseli juga sudah terlihat lebih bisa mengendalikan kebenciannya pada laki-laki, dan konseli sudah terlihat mulai bersyukur atas kehidupannya yang sudah digariskan oleh Allah SWT. Dimana yang sebelumnya konseli merasa tidak mendapat kasih sayang dari orang tuanya, kini lebih menyadari atas kasih sayang yang diberikan orang tuanya dan sekalipun terkadang masih terhadap kebahagiaan orang lain. Konseli terkadang masih merasa membenci laki-laki, malu kepada Allah SWT dan orang lain, sampai meninggalkan shalat, kini berubah menjadi pribadi yang lebih cenderung positif, aktif dan lebih terlihat tenang daripada sebelumnya. Dan</p>
--	--	--

		<p>konseli sudah menyadari bahwa Allah adalah tempat terbaiknya untuk kembali berkeluh kesah dan berpasrah diri atas segala permasalahan hidup yang dialaminya.</p>
--	--	---

Seperti dapat dilihat dari tabel diatas, langkah-langkah terapi yang dilakukan pada fokus permasalahan tersebut ialah meliputi identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Dalam pemaparan teori pada tahap identifikasi masalah, adalah langkah yang digunakan konselor untuk mengumpulkan data, termasuk gejala yang muncul sebagai akibat dari masalah konseli, melalui informan terdekat dan paling dipercaya konseli, mulai dari konseli sendiri, keluarga (nenek dan tantenya yang merawatnya dari kecil), tetangga, dan teman kerjanya. Dan dari proses identifikasi tersebut, didapat gejala-gejala yang tampak pada diri konseli seperti konseli merasa tidak beruntung, berusaha menarik diri dari lingkungan, merasa bersalah pada keluarga, mudah menangis, membenci laki-laki (ayahnya) dan tidak ada yang bisa menolongnya keluar dari permasalahan, dan sebagainya.

Dari gejala-gejala tersebut, konselor menetapkan bahwa permasalahan konseli adalah dampak dari perilaku lesbi yang terjadi pada dirinya akibat dari beberapa beberapa pengalaman masalah yang membuat konseli bersikap egosi dan akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang lesbian. Perilaku lesbi ini berakibat pada dirinya yang merasa ditolak oleh lingkungan, merasa dipandang

sebelahmata karena penampilannya, merasa bersalah sekaligus berdosa pada orang tua dan keluarga yang sudah merawatnya sedari kecil hingga konseli tumbuh menjadi orang dewasa.

Setelah masalah terdiagnosis, konselor menentukan terapi yang akan digunakan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang ada. Konselor menggunakan terapi dzikir harian, mengajak memohon ampun, berharap dapat membantu konseli kembali pada fitrahnya, mengurangi pikiran negatif, dan mengembalikan keyakinan konseli pada Allah SWT bahwa Allah dekat, maha memaafkan dan menerima taubat hambanya yang ingin menjadi lebih baik. Terdapat tiga tahapan dalam proses treatment, yakni : Tahap awal, pertengahan dan akhir.

Setelah dilakukannya treatment, konselor melakukan follow up atau tindak lanjut pada konseli, memantau dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli setelah proses konseling dilakukan. Pada tahap ini juga konselor juga memberikan tugas rumah berupa rutinitas membaca dzikir harian sebelum wajib shalat lima waktu, dan sesekali membaca Al-qur'an agar pikiran dan hati menjadi tenang.

Konselor kemudian melihat seberapa berhasil proses terapi dan apakah ada perubahan nyata dari sebelum dan sesudah dilakukannya proses terapi. Pada tahap ini, seperti yang terlihat dari tabel 4.6 terdapat perubahan yang lebih positif dari sikap konseli. Berdasarkan perbandingan data teoritis dengan data yang ada di lapangan, maka telah diperoleh kesesuaian yang mengarah pada proses konseling islami, yakni pada langkah-

langkah atau prosedur terapi secara teori, dan praktek terapi di lapangan.

2. Analisis Hasil Aplikasi Terapi Dzikir untuk Mengendalikan Perilaku Lesbian pada Seorang Wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo

Dalam analisis hasil aplikasi terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo, guna melihat hasil perbandingan sebelum dilakukannya terapi dengan sesudah dilakukannya terapi, peneliti gambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Kondisi Konseli Sebelum dan Sesudah Proses Konseling

No.	Kondisi Sebelum Konseling	Kondisi Sesudah Konseling
1.	Konseli terkadang menangis secara tiba-tiba	Konseli sedikit lebih tenang walau terkadang masih sering menangis
2.	Konseli sering marah kepada dirinya sendiri karena perilaku menyimpang (lesbian) yang dilakukannya	Konseli dapat mengontrol diri dengan baik, dan mulai memaafkan dirinya
3.	Konseli sering memilih tidur larut malam	Konseli masih sering tidur larut malam
4.	Konseli sering menjadi lebih banyak diam ketika berkumpul bersama keluarga	Konseli sudah mulai ceria dan bersemangat saat berkumpul bersama keluarga
5.	Konseli sering membenci laki-laki	Konseli sudah bisa mengendalikan

		kebenciannya pada laki-laki dan menyadari bahwa tidak semua laki-laki seperti ayahnya
6.	Konseli sering merasa kurang mendapatkan kasih sayang	Konseli sudah bisa menyadari dan bersyukur atas kasih sayang yang diberkikan oleh orang tua dan keluarganya
7.	Konseli sering meninggalkan shalat ketika waktunya tiba	Konseli mulai berusaha menjalankan shalat 5 waktu, walau terkadang masih bolong
8.	Konseli sering merasa dirinya kotor dan malu menghadap Allah SWT	Konseli mau berubah dan memperbaiki diri serta keadaannya
9.	Konseli sering merasa tuhan tidak akan mengampuni dosanya	Konseli sudah dapat berfikir rasional, mengenai keyakinannya bahwa ada Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
10.	Konseli sering iri melihat kebahagiaan orang lain	Konseli mulai bersyukur atas kehidupannya dan tidak merasa iri dengan kebahagiaan orang lain
11.	Konseli sering memilih minuman keras sebagai pelarian	Konseli sudah berusaha dengan baik untuk tidak lari pada

	dari masalah	minuman keras saat menghadapi permasalahan
--	--------------	--

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada perubahan yang cukup signifikan dari penggunaan terapi dzikir harian terhadap perilaku konseli, yang mana hal itu dibuktikan dari salah satunya kecenderungan konseli yang sebelumnya sering lari pada minuman keras saat ada masalah dan setelah terapi dilakukan konseli lebih bisa mengontrolnya. Walau terlihat bahwa konseli terkadang masih menangis, karena mengingat dosa-dosa yang telah Ia lakukan kepada orang tua, keluarga dan penciptanya.

Kemudian untuk melihat persentase keberhasilan sebagai data penguat dari hasil dari proses terapi dzikir harian tersebut, maka peneliti mengacu pada presentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

- a. 75% - 100% : Berhasil
- b. 56% - 74% : Cukup berhasil
- c. 40% - 55% : Kurang berhasil
- d. < 39% : Tidak berhasil¹¹³

$$\text{Perilaku} = \frac{\text{Skor perlakuan}}{\text{Jumlah pernyataan}} \times 100\% = \text{Hasil presentase}$$

Dari tabel diatas, dengan gejala yang tampak sebelum dan sesudah proses konseling, dapat diketahui sebagai berikut:

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hal. 246.

Tabel 4.8
Persentase Keberhasilan Proses Konseling

Ket.	Sebelum Konseling	Sesudah Konseling
A	$\frac{10}{11} \times 100\% = 90,9\%$	$\frac{1}{11} \times 100\% = 9,1\%$
B	$\frac{1}{11} \times 100\% = 9,1\%$	$\frac{3}{11} \times 100\% = 27,2\%$
C	$\frac{0}{11} \times 100\% = 0\%$	$\frac{7}{11} \times 100\% = 63,6\%$

Keterangan:

A = Sering

B = Jarang

C = Tidak pernah

Kemudian dari tabel persentase sebelum dan sesudah sesi konseling, peneliti mengkasifikasikan persentase perubahan perilaku positif dan negatif yang masih dilakukan konseli setelah sesi konseling, sebagai berikut:

Tabel 4.9
Persentase Perubahan Perilaku Positif dan Negatif Konseli

Persentase Perilaku				
Ket.	Sebelum Konseling		Sesudah Konseling	
	(+)	(-)	(+)	(-)
A	9,1%	90,9%	90,9%	9,1%
B	90,9%	9,1%	72,8%	27,2%
C	0%	100%	63,6%	36,4%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebelum konseling dilakukan, perilaku A (yang sering dilakukan) pada keterangan negatif (-), menunjukkan angka 90,9% dan perilaku positif (+) konseli menunjukkan angka 9,1%. Pada perilaku ini meliputi: lebih banyak diam saat berkumpul dengan teman dan keluarga, yang mulanya sosok ceria dan ramah, kemudian tidur larut, kesal dengan diri sendiri, membenci laki-laki, candu alkohol, malu menghadap tuhan dll (lihat tabel 4.9).

Kemudian pada perilaku B (yang jarang dilakukan), kecenderungan konseli melakukan perilaku negatif (-) menunjukkan angka 9,1%, dan perilaku positif (+) menunjukkan angka 90.9%, yang mana pada poin pertama pada tabel 4.3 menyatakan bahwa konseli sering menangis. Meliputi perilaku seperti mudah menangis. Terakhir, perilaku C (tidak pernah dilakukan). Kecenderungan konseli melakukan perilaku negatif (-) adalah sangat tinggi yakni 100% dan perilaku positifnya (+) sebesar 0%, karena terlihat jelas pada tabel 4.3 bahwa konseli tidak menceklis satu pun poin yang tertera dalam tabel.

Selanjutnya, mengacu pada (tabel 4.5), pada perilaku A (perilaku yang sering dilakukan), mengalami perubahan perilaku yang signifikan, dimana perilaku positif (+) sebesar 90.9%, yang sebelum dilakukan proses konseling, perilaku positif yang sering dilakukan sebesar 9.1%. Salah satu perilaku yang berubah yaitu sering menangis, sejak melakukan treatment konseli yang awalnya sering menangis karena merasa berdosa dengan perilaku menyimpangnya kini sudah jarang menangis karena konseli sudah dapat berfikir

rasional bahwa perilakunya dapat dia rubah secara bertahap dan dia sudah merasa bahwa dirinya itu berharga. Perilaku yang di maksudkan adalah perilaku yang awalnya banyak menangis dan sekarang mulai merasa damai, konseli awalnya percaya bahwa tidak ada yang dapat membantunya keluar dari masalah dan sekarang percaya bahwa ada Tuhan yang maha pengasih dan penyayang untuk hambanya yang ingin bertaubat, dan lain-lain. Hal ini juga menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif (-) konseli, yang awalnya (sebelum konseling) sebesar 90,1% menjadi 9,1%.

Pada perilaku B (yang jarang dilakukan) menunjukkan perubahan perilaku positif (+) sebelum konseling sebesar 90,9% menjadi 72,8%, begitu pun dengan perubahan perilaku negatif (-) konseli, yang awalnya sebesar 9,1% menjadi 27,2%. Perilaku yang menunjukkan perubahan salah satunya adalah konseli yang sering meninggalkan sholat karena merasa malu untuk menghadap Allah SWT, kini mulai percaya bahwa Allah SWT Maha Pengasih lagi Maha Pemaaf sehingga konseli berusaha untuk memperbaiki sholatnya. Perilaku ini sendiri meliputi konseli yang awalnya sering meninggalkan shalat, jadi mulai memperbaiki shalatnya, dan sebagainya.

Pada perilaku C (tidak pernah dilakukan), sebelum proses konseling, perilaku negatif (-) konseli menunjukkan angka sangat tinggi yakni 100%, dan setelah proses konseling menjadi 36,4%. Sangat terlihat jelas pada perilaku positif (+) konseli yang awalnya (sebelum konseling) sebesar 0%, meningkat menjadi 63,6%. Banyak perilaku negatif konseli yang dulunya sering dilakukan namun

setelah menjalani treatment ini menjadi tidak pernah dilakukan. Salah satunya adalah sebelum melakukan treatment ini konseli lebih memilih meminum keras untuk bisa melupakan semua masalah dan rasa bersalahnya, namun setelah treatment ini konseli mulai menyadari bahwa hal itu salah dan merasa jika masalahnya hanya hilang saat berada dibawah pengaruh alkohol saja. Perilaku tersebut meliputi perilaku yang sering dilakukan oleh konseli pada awalnya dan tidak pernah dilakukan oleh konseli setelah sesi konseling (lihat tabel 4.5).

Dalam penelitian ini, peneliti menargetkan pada perubahan sikap positif konseli yang meningkat setelah sesi konseling dilakukan dengan mengubah perilaku konseli yang “sering dilakukan” menjadi “jarang” atau “atau tidak pernah dilakukan”. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo, menunjukkan keberhasilan dan dampak pada perubahan persentase perilaku (+) yaitu di 68.2% perilaku (+) sesudah diadakannya konseling, dibandingkan dengan sebelum diadakannya konseling yaitu 45,45% perilaku (+). Dengan perubahan sikap konseli yang awalnya sering merasa marah pada dirinya sendiri karena perilaku menyimpangnya, kini konseli mulai bisa mengontrol diri dan secara bertahap mulai memaafkan dirinya sendiri serta mau berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, konseli yang sering meninggalkan shalat karena merasa berdosa dan malu kepada Allah SWT kini mulai memperbaiki shalatnya, dan banyak

perubahan sikap lain yang sudah di jelaskan pada tabel 4.9.

Penting diketahui bahwa merubah perilaku seseorang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu serta konsistensi untuk merubahnya kearah yang lebih baik. Begitupun perilaku pada diri konseli, dengan keyakinan kepada Allah SWT pasti menolong hamba-Nya yang sedang membutuhkan pertolongan serta kemauan dan usaha dari pribadi konseli yang mau berubah menjadi lebih baik lagi, maka tidak ada yang tidak mungkin.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan proses konseling islami. Dalam penelitian ini, konseling islam membahas tentang pemberian nilai-nilai islam selama proses terapi. Dalam islam, landasannya adalah Al-qur'an dan As-Sunnah.

Nilai-nilai keislamanlah yang peneliti rasa sesuai antara permasalahan yang dihadapi konseli dengan terapi yang digunakan. Pada titik tertentu dalam masalah tersebut, konseli merasa bersalah karena telah melanggar norma adat dan agama, sehingga menyebabkan kehilangan pemikiran rasional dan akhirnya melakukan tindakan atau perilaku negatif, seperti sering menangis, cenderung memilih berdiam, meninggalkan kewajiban beribadah sebagai umat muslim, mengonsumsi miras sebagai pelarian dari masalah dan merasa tidak ada yang bisa membantunya. Dan rasa bersalah juga berdosa yang dialami konseli menimbulkan keinginan kuat untuk bertaubat kepada Allah SWT dan memperbaiki diri, yang sesuai dengan tujuan dan keinginan konseli dalam membaca dzikir harian, guna mermohon ampun

kepada Allah atas kesalahan dan dosa yang dilakukan.

Berdzikir dengan lisan maupun hati dapat membuka hati manusia agar lebih dekat dengan penciptanya, menjauhkan dari sifat kebinatangan, menumbukan cinta kasih terhadap sesama (teman, keluarga, tetangga), menjauhkan dari rasa iri serta dengki, dan berdzikir juga dapat membuat manusia lebih bisa mengendalikan hawa nafsunya.¹¹⁴

Dengan dilakukannya proses konseling islami ini, peneliti mencoba mengembalikan keyakinan hidup dan keagamaan konseli agar dapat berjalan beriringan dengan norma-norma kehidupan yang ada, dan menyadari bahwa masih banyak yang peduli dan menyayangnya bagaimanapun kondisi konseli, dan ada Allah SWT selalu ada sebagai tempat untuk memohon ampunan atas segala kesalahan dan dosa, Allah Maha Menerima taubat bagi umat-Nya yang mau bertaubat.

Seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً
نَصُوحًا ۗ عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَن يَكْفُرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ يَوْمَ لَا
يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ

¹¹⁴ Rahmat Ilyas, Zikir dan ketenangan jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 8, No. 1, 2017, Hal. 101.

بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّكَ لَنَّا نُؤْتِنَا وَأَعْفِرْنَا
لَنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.¹¹⁵

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹¹⁶

Sebagai manusia memanglah tidak pernah lepas dari kesalahan dan dosa. Setiap manusia diberikan kehidupan dan akal untuk dapat berpikir mana yang baik dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, mengerjakan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang munkar. Setiap apa-apa yang kita kerjakan di muka bumi ini, sesungguhnya Ia melihat itu semua, Ia mencatat itu sebagai pahala jika berbuat baik, dan sebagai dosa jika berbuat cela. Semua akan diperhitungkan di hari pembalasan. *Wallahu 'alam.*

Sesungguhnya Allah SWT adalah sebaik-baiknya penolong dan tempat kembali. Menyadari

¹¹⁵ Al-Qur'an, At-Tahrim : 8.

¹¹⁶ Al-Kalim, *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2013), hal. 561.

setiap kesalahan adalah langkah awal yang baik untuk menjadi pribadi yang baik di mata Allah SWT. Allah Maha Pengampun, hendaklah setiap perilaku salah atau pun tercela yang kita lakukan, kita mohonkan ampun kepada Allah SWT, dengan begitu hati menjadi tenang dan damai, dari pada sekadar meratapi dan mengintimidasi diri tanpa adanya upaya untuk mencari solusi guna menyelesaikan masalah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aplikasi terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo

1. Proses aplikasi terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo telah sesuai dengan langkah-langkah konseling yaitu dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan follow up. Proses konseling tersebut menunjukkan hasil perubahan sikap konseli yang signifikan dari sebelum dan sesudah dilakukannya konseling.
2. Hasil akhir dari aplikasi terapi dzikir untuk mengendalikan perilaku lesbian pada seorang wanita di Desa Jati Kab. Sidoarjo bisa disebut berhasil dilihat dari perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan treatment yang mengarah ke perilaku lebih positif dan sesuai dengan harapan peneliti dengan presentase akhir 68,2% perilaku (+). Walaupun masih ada perilaku yang membutuhkan waktu untuk merubahnya, tetapi dengan diimbangi niat sungguh-sungguh ingin berubah dan tidak menutup kemungkinan untuk konseli berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

B. Rekomendasi

Peneliti menyadari pentingnya konseling islam dalam kehidupan sebagai upaya atau langkah memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan pemecahan masalah yang dihadapinya. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dan menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk menyempurnakan

temuan dari penelitian lebih lanjut, untuk dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik juga sempurna, berikut beberapa hal yang dapat peneliti sarankan:

1. Bagi Konseli

Setiap manusia memiliki permasalahan hidupnya masing-masing. Setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar dan solusi, bergantung dari pribadi masing-masing bagaimana mencari jalan keluar dan solusi tanpa menyerah. Peneliti mengharapkan konseli selalu berfikir rasional dan menghindari hal-hal negatif yang dapat membuat diri sendiri semakin terpuruk, serta konseli harus yakin bahwa setiap masalah memiliki hikmah dibaliknya dan mengingat kalau Allah SWT akan selalu ada bersama kita.

2. Bagi Pembaca

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya sebagai bacaan, tetapi diharapkan pembaca dapat menggunakan nilai positif penelitian ini dapat diamalkan dalam kehidupan. Supaya peneliti dan pembaca bisa menghindari permasalahan yang sama dalam penelitian. Bagi mahasiswa yang mengambil judul penelitian yang sama dengan penelitian ini diharapkan untuk dapat lebih menyempurnakan lagi penelitian ini dari berbagai macam aspek didalamnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Karena pandemi covid-19 ini membuat peneliti dan konseli susah untuk bertemu di luar lingkungan kos konseli, karena kendala razia dan batasan jam malam saat pandemi covid-19.
2. Keterbatasan waktu dari konseli, karena konseli memiliki pekerjaan utama dan sampingan sehingga hanya memiliki sedikit waktu senggang untuk melakukan konseling di penelitian ini. Waktu penelitian

yang bertepatan dengan KKN dan PPL sehingga membuat waktu penelitian lebih singkat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- A, Supratiknya. *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Adhiati, Triana. *Gerakan Feminis Lesbian Studi Kasus Politi 1990-an*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Al-Islam. *Muamalah dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Afifah, Nadiya. "Peran Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Perilaku Lesbian Tenaga Kerja Wanita Di Hongkong (2007-2009)." *Jom FISIP*, Vol. 2 No.1, Februari 2015.
- Al-qur'an. Al-Ahzab : 41.
- Al-Qur'an. Ar-Ra'du : 11.
- Al-Qur'an. At-Tahrim : 8.
- Al-Qur'an. Al-A'raf : 7.
- Al-Qur'an. Al-Ahzab : 4.
- Al-Qur'an. Al-Baqarah : 286.
- Abdullah. *Konseling Psikoterapi*, Surabaya: Jaudar Press, 2015.
- Al-Kalim. *Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan: Kalim, 2013.
- Anshori, Afif. *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Asihwardji, Danuyasa. *Ensiklopedi Psikologi*, Jakarta: Arcan, 1996.
- Ashshiddiqi, Hasbi, dkk. *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir*, Medinah: Mujamma' Al Malik Fadh Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif, 1415H.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, Kendal: Penerbit Ernest, 2017.
- Bungin, H.M. Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Faisal. *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta : Rajawali Press, 1995.

Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Hasan, Sidik dan Abu Nasma. *Let's Talk About Love*, Jakarta: Tiga Serangkai, 2008.

Hasil Assesment 1 September 2021.

Hasil Assesment 1 September 2021.

Hasil Assesment 1 September 2021.

Hasil Assesment 4 September 2021.

Hasil Assesment 4 September 2021.

Hasil Assesment 7 September 2021.

Hasil Observasi, 10 September 2021.

Hasil Observasi dan Wawancara dengan Tante Konseli, pada tanggal 10 November 2021.

Hasil Observasi dan Wawancara dengan Konseli, pada tanggal 10 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 10 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Tetangga Konseli pada tanggal 11 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Nenek dan Tante Konseli pada tanggal 11 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Sahabat dan Konseli pada tanggal 11 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Tante dan Nenek Konseli pada tanggal 15 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 15 November 2021.

Hasil Observasi Lapangan pada tanggal 1 November 2021.

Hasil Observasi dan Wawancara dengan Konseli 17 November 2021.

Hasil Observasi dan Wawancara dengan Konseli pada tanggal 1 September 2021.

Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 29 Agustus 2021.

- Hasil Wawancara dengan Nenek Konseli pada tanggal 5 September 2021.
- Hasil Wawancara dengan Tante Konseli pada tanggal 5 September 2021.
- Hasil Wawancara dengan Tetangga Konseli pada tanggal 11 September 2021.
- Hasil Wawancara dengan Teman Konseli pada tanggal 12 September 2021.
- Hasil Assesment 1 September 2021.
- Hasil Assesment 1 September 2021.
- Hasil Assesment 4 September 2021.
- Hasil Observasi pada Konseli saat Proses Konseling berlangsung, pada tanggal 23 Desember 2021.
- Hasil Observasi pada Konseli saat proses konseling selesai, pada tanggal 23 Desember 2021.
- Hasil Wawancara dengan Konseli pada tanggal 25 Desember 2021.
- Hasil Wawancara dengan Tante Konseli pada tanggal 27 Desember 2021.
- Hasil Wawancara dengan Nenek Konseli pada tanggal 1 Januari 2022.
- Hasil Wawancara dengan Teman Konseli pada tanggal 2 Januari 2022.
- Hikmat, Mahi M. Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Heriansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Ilyas, Rahmat. Zikir dan ketenangan jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol. 8, No. 1, 2017.
- Irawan, Windy Warna. Negara dan Hak Asasi Kelompok Minoritas LGBTIQ, Jakarta: FIB UI, 2010.
- Johansyah, Pramudya Permana. Pengaruh Self-Control Dan Self-Concept Terhadap Perilaku Modeling Pada Remaja

- Berkaitan Dengan Tren Berbusana Dari Korea, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Kartono, Kartini. Psikologi Wanita 1: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa, Bandung: PT. Mandar Maju, 2006.
- Kartono, Kartini dan Dali Gulo. Kamus Psikologi, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Kartono, Kartini. Psikologi Abnormalitas dan Abnormalitas Seksual, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Kasiram, Moh. Metodologi Penelitian kualitatif kuantitatif, Malang: UIN maliki press, 2010.
- Massubartono dan Mulyanti. "Terapi Religi Melalui Dzikir Pada Penderita Gangguan Jiwa." *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, Desember 2018.
- Muslim. Shahih Muslim Jilid I, Cairo: Dar al Hadits, 1997.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Permatasari, Intan. "Simbol Interaksi Kaum Lesbi: Study Deskriptif Mengenai Simbol-simbol Interaksi Sebagai Wujud Identitas dari pada Kelompok Lesbi Di Surabaya." *Jurnal*.
- Pangestuti, Wiraningtyas Ari. Skripsi: *Lesbian "Butchy"* Dalam Novel Lesbian Laki-laki Karya Dheoja Sebuah Kajian Ekspresivisme Dan Psikologi Sastra, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008.
- Rabi, Ibnu. *Majmu' Syarif Kamil Al-Majmu'ul Ali*, Selangor Darul Ihsan: Al Hidayah House Of Qur'an, 2009.
- R.L, Atkinson dan Richard. Pengantar Psikologi, Yogyakarta :Erlangga, 1987.
- Rozikin. LGBT Dalam Tinjauan Fikih, Malang: UB Press, 2017.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. Manajemen Emosi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

- Sholeh, Moh. Tahajud Manfaat Praktis Ditinjau Dari Ilmu Kedokteran Terapi Religius, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Simuh. Tasawuf dan Perkembangan Dalam Islam, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sinyo. LGBT (Lo Gue Butuh Tau), Depok: Gema Insani, 2016.
- Sejati, Sugeng. Psikologi Abnormal, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta: Bandung, 2009.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta, 2005.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods), Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD), Bandung: Alfabeta, 2017.
- Solihin dan Rosihin Anwar. Kamus Tasawuf, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin., Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003.
- Tan, Poedjiati. Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri, Surabaya: Suara Ernest, 2005.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. “Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam.” Jurnal Misykat, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Widyarini, Nilam. Menuju Perkawinan Harmonis, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Wahab. Menjadi Kekasih Tuhan, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.